

**PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA**

**(Studi Kualitatif Deskriptif pada Mahasiswa Kota Bima Nusa Tenggara Barat
terhadap Mahasiswa Budaya Jawa di Kota Malang)**

SKRIPSI

**Disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Memperoleh gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat
Utama *Public Relations***



OLEH:

M. YUNianto DWI BIMANTORO

135120207111015

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal **21 Desember 2018** dengan daftar penguji sebagai berikut :

NO.	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Yun Fitrahyati Laturrakhmi, S.I.Kom., M.I.Kom	Ketua Majelis Sidang
2	Nia Ashton Destriy, S.I.Kom., M.A	Anggota Sidang Majelis Penguji
3	Wifka Rahma Syauki, S.I.Kom., M.Si	Anggota Sidang Majelis Penguji

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Yuniato Dwi Bimantoro

NIM : 135120207111015

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Peminatan : *Public Relations*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

**Pembentukan Identitas Budaya Melalui Komunikasi Antarbudaya
(Studi Kualitatif Deskriptif Pada Mahasiswa Kota Bima Terhadap Budaya
Jawa di Kota Malang)**

adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Hal – hal yang bukan merupakan karya saya, yaitu mengutip dari sumber tertentu atau karya orang lain telah diberi tanda dan citasi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan adanya pelanggaran atas skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Kota Malang, 12 Desember 2018



M. YUNianto DWI BIMANTORO

NIM. 135120207111015

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBENTUKAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
(Studi Kualitatif Deskriptif pada Mahasiswa Kota Bima terhadap Mahasiswa Budaya Jawa di Kota Malang)

SKRIPSI

Disusun oleh:

M. YUNianto DWI BIMANTORO

135120207111015

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana

Pada 21 Desember 2018

Ketua Majelis Sidang



Yun Fitrahyati Laturrahkmi, S.I.Kom., M.I.Kom.
NIP. 2013068606112001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya



Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 196908141994021001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah.. Allahu Akbar.. Allahu Akbar.. Allahu Akbar..

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga mampu memberikan kekuatan dan ketabahan dalam menyusun tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan motivasi yang tinggi dari orang – orang yang sangat hebat yang selalu ada dikala penulis membutuhkan inspirasi dalam mengerjakan. Pada kesempatan ini penulis sangat mengapresiasi dan menghaturkan ucapan terima kasih kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta dan terkasih Ayah Guntoro, S.H dan Ibunda Retno Resmisari, B.Sc yang tiada hentinya memanjatkan doa dan dukungan untuk menyelesaikan studi ini serta Kakak Romi dan Adek Salsa yang selalu memberikan nasehat dan penyemangat bagi penulis.
2. Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo., Ak. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang.
3. Ibu Yun Fitrahyati Laturrakhmi, M.I.Kom selaku pembimbing yang telah membimbing dengan keikhlasan dan kesabaran yang tulus, memberikan segala petunjuk dan arahan yang sangat berarti bagi penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih Ibu, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan untuk Ibu dan keluarga.
4. Ibu Nia Ashton Destrity, M.A dan Ibu Wifka Rahma Syauki, M.Si selaku penguji skripsi yang sangat baik dalam bimbingan dan memberikan masukan atas kekurangan yang penulis sampaikan.
5. Ibu Sri Handayani, M.I.Kom selaku Pembimbing akademik yang selalu memberikan nasehat dan mengingatkan penulis untuk segera lulus.
6. Kepada seluruh teman – teman komunikasi 2013 satu seperjuangan yang memberikan semangat dan dukungan untuk saling bersaing dalam meraih impian di masa depan. Cepat atau lambat selesai skripsi bukan acuan untuk menggapai kesuksesan. See you on top guys !!

7. Terima kasih semua teman – teman Kota Bima, kalian bukan hanya sebatas teman melainkan keluarga di Kota Malang khususnya Iki, Ocha, Rizal dan Doan berkat bantuan kalian skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. kalian luar biasa sebagai narasumber.
8. Terima kasih G.H.B squad yang selalu memberikan hiburan dan inspirasi pada penulis disaat titik jenuh melanda ditengah pengerjaan skripsi.
9. Seluruh pihak yang telah mendoakan dan memberikan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya penulis mengharapkan saran dan krtitik yang membangun bagi penulis maupun penelitian selanjutnya agar lebih bermanfaat bagi semua yang membaca. Akhir kata terima kasih dan wassalamualaikum wr.wabaraakatuh...

Kota Malang, Desember 2018

Penulis



ABSTRAK

M. Yuniarto Dwi Bimantoro (2018), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya. **Pembentukan Identitas Budaya Melalui Komunikasi Antarbudaya (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Mahasiswa Kota Bima Terhadap Mahasiswa Budaya Jawa Di Kota Malang).**

Pembimbing : Yun Fitrahayati Laturrahkmi, S.I.Kom., M.I.Kom.

Mahasiswa Kota Bima melakukan perpindahan ke Kota Malang dalam waktu yang sementara untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Kota Malang merupakan host culture dari Budaya Jawa memiliki perbedaan lingkungan sehingga membutuhkan penyesuaian diri dan menyebabkan adanya perubahan yang terjadi pada Mahasiswa Kota Bima ketika berhadapan dengan kelompok Budaya Jawa. Perubahan tersebut dapat dilihat ketika berhadapan dengan Mahasiswa Budaya Bima lainnya. Tujuan dari penelitian untuk menjelaskan dan menganalisis pembentukan identitas budaya yang terjadi pada Mahasiswa Kota Bima terhadap Budaya Jawa di Kota Malang melalui metode penelitian kualitatif yang melibatkan empat informan Mahasiswa Kota Bima. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana pembentukan identitas dapat terjadi melalui proses komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian pada empat informan Mahasiswa Kota Bima yang telah menetap di Kota Malang menunjukkan adanya tiga perubahan pada identitas budaya diri dapat ditunjukkan pada penggunaan bahasa dan logat, persepsi hingga pola berpikir. Selain itu, ada dua jenis perubahan yang terjadi yakni perubahan secara parsial pada mahasiswa Kota Bima yang masih rutin bertemu dan berkumpul dengan sesama kelompok atau forum Mahasiswa Bima yang dijadikan sebagai generalized other hal ini memungkinkan kebiasaan budaya asli daerah Bima selalu digunakan sedangkan perubahan secara signifikan terjadi pada mahasiswa Kota Bima yang tidak rutin berkumpul dengan forum daerah atau kurang melakukan interaksi dengan rekan satu daerah menyebabkan kebiasaan budaya daerah Bima tidak digunakan. Oleh karena itu, peran dari generalized other memiliki pengaruh dalam pembentukan identitas budaya baru.

Kata Kunci : Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa, Identitas Budaya, Interaksionisme Simbolik

ABSTRACT

M. Yuniarto Dwi Bimantoro (2018). Department of Communication Science Faculty of Social and Political Sciences, University of Brawijaya. **The Cultural Identity Formation by Intercultural Communication (A Descriptive Qualitative Study on Bima Town Students toward Javanese Students in Malang Town)**

Advised by : Yun Fitrahyati Laturrahkmi, M.I.Kom.

Bima town students moved for a while to Malang town for educational needs. Malang town is the host of Javanese culture that has different environments, so it requires adaptation that cause changes in cultural identity after to meet Javanese culture students. It change can be seen when Bima town students interact with Bima culture students others. The purpose of the study is to explain and analyze how a cultural identity form occurs to Bima town students toward Javanese culture students in Malang town through qualitative research methods. This study used symbolic interactionism theory for to explain and analyze culture identity form occurs to Bima town students because has process intercultural communication. The result of study toward fourth Bima town students who had stay in Malang town show that there are three culture identity formation that occurs that is on to used language or dialect, perception, and mindset. Therefore, there are two type identity changes that occurs. Partial change identity is occurs to Bima town students had still meet and gathering with Bima culture groups or community culture as significant others, it this possible to original Bima cultural behavior always to used as for signnificant change identity is occurs to Bima town students not to interact with any local friends from Bima culture it can cause Bima culture behavior did not done. Therefore the role of significant others has influence in cultural identity formation.

Keywords: Intercultural Communication, Students, Cultural Identity, Symbolic Interactionism.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keragaman suku bangsa di Indonesia mulai dari Sabang hingga Merauke yang memiliki keunikan tersendiri dapat dilihat dari perbedaan karakteristik budayanya, bahasa yang khas hingga kebiasaan-kebiasaan atau sistem nilai budaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dari ragamnya suku bangsa, memungkinkan masyarakat Indonesia akan selalu berhadapan dengan berbagai perbedaan latar belakang budaya sehingga terjadilah hubungan antarbudaya yakni bertemunya orang – orang dari suku yang satu dengan anggota dari suku yang lain dan menyadari bahwa ada perbedaan diantara mereka (Samovar, 2014). Dengan adanya perbedaan membuat seseorang berusaha untuk memainkan perannya secara aktif dalam kehidupan sosial melalui interaksi. Meskipun manusia sering melakukan interaksi terkadang merasakan komunikasi yang tidak berjalan efektif dikarenakan adanya cara pandang yang berbeda dari diri individu saat menafsirkan pesan oleh komunikan. Hal ini dipengaruhi oleh keberanekaragam kelompok manusia yang teguh memegang erat atas budayanya sendiri, tidak heran dalam interaksi yang melibatkan budaya akan ada nilai – nilai sosial budaya yang menonjol dan memengaruhi perilaku individu saat melakukan interaksi dalam lingkungan sosial (Marselina, 2016). Oleh karena itu komunikasi akan berlangsung efektif selama ada kesamaan makna mengenai apa yang disampaikan dari komunikator terhadap komunikan.

Memahami perbedaan latar belakang budaya, bukanlah suatu perkara yang mudah. Seseorang ataupun kelompok membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan budaya baru yang bertujuan untuk mengetahui batasan-batasan diri mengenai siapa dirinya dan siapa mereka yang sebenarnya, dengan begitu identitas yang dimiliki satu sama lain dapat diketahui (Liliweri, 2013). Dalam hal ini berkaitan dengan interaksi antarbudaya. Pada proses penyesuaiannya, hal yang paling mendasar adalah melalui komunikasi. Karena pada kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan melakukan kontak sosial, jika tidak ada komunikasi. Aktivitas komunikasi menggunakan simbol yang memiliki makna yang akan diubah kedalam kata-kata verbal untuk diucapkan atau menggunakan bahasa non verbal untuk diperagakan yang dapat mewakili suatu makna tertentu yang akan dikomunikasikan kepada orang lain (Liliweri, 2013).

Komunikasi antarbudaya merupakan interaksi yang melibatkan antara orang-orang atau kelompok yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu tindakan komunikasi (Samovar, 2014). Komunikasi antarbudaya hadir untuk memahami dan mengembangkan kesadaran akan adanya kehadiran kelompok etnis yang memiliki perbedaan bahasa, kebiasaan bahkan kepercayaan yang dianutnya. Konsep dari komunikasi antarbudaya ini terjadi apabila ada anggota dari suatu budaya tertentu melakukan perpindahan tempat dari budaya yang berbeda menuju wilayah yang mempunyai budaya yang berbeda (Silvana, 2013). Menurut Samovar (2014) sistem keyakinan, nilai, sikap, dan pandangan hidup tentang dunia luar merupakan satu kesatuan unsur yang memiliki keterkaitan

satu dengan lainnya dan saling membutuhkan, guna melancarkan proses komunikasi antarbudaya itu sendiri.

Kebudayaan memiliki peranan dominan dalam hidup. Menurut Collier (1998, dalam Samovar 2014) didalam budaya, terdapat identitas budaya yang bertujuan untuk mengenali ciri – ciri individu atau kelompok yang khas dan sama yang diperoleh dari warisan biologis dan dapat diidentifikasi juga memiliki perspektif tersendiri dalam memandang suatu hal. Masyarakat yang tergabung dalam suatu kelompok kemudian melakukan identifikasi budaya yaitu setiap orang akan mempertimbangkan diri sebagai representasi dari sebuah budaya partikular, identifikasi budaya ini akan menentukan individu – individu yang termasuk dalam *in-group* atau *out-group* (dalam Rofiah, 2012). Identifikasi budaya sendiri meliputi proses dari keseluruhan gaya hidup seseorang dalam membentuk perilaku, penampilan, bahasa, hingga kepercayaan yang dipegang oleh setiap individu sebagai bagian dari suatu budaya (dalam Intan, 2010).

Suatu kebudayaan berkaitan dengan nilai – nilai ajaran bagaimana manusia melakukan tindakan, berperilaku, belajar, berpikir hingga mempercayai dan meyakini akan suatu hal sesuai yang diwariskan dari generasi-generasi melalui kelompoknya (Sihabuddin, 2013). Budaya juga tidak hanya menentukan siapa berbicara dengan siapa, mengenai apa, dan bagaimana orang memaknai penyandian pesan, memperhatikan dan menafsirkan pesan, dengan begitu seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat dimana dibesarkannya, bila budaya beraneka ragam maka beraneka ragam pula praktik komunikasi yang akan dilakukannya (Mulyana, 2014).

Hubungan antara budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kehidupan sehari – hari, manusia selalu melakukan interaksi sosial dan tidak jarang berhadapan dengan berbagai macam latar belakang budaya. Melalui komunikasi, manusia dapat memungkinkan untuk memahami tentang budaya lain, membentuk identitas pribadi hingga saling mempengaruhi satu sama lain (Samovar, 2014). Dalam proses pembentukan identitas, identik dengan sebuah keinginan seseorang untuk membentuk identitasnya menjadi lebih spesifik lagi (Littlejohn & Foss, 2008). Tidak heran setiap orang yang berkomunikasi memiliki tujuan tersendiri dan salah satunya menginginkan hasil yang efektif. Ini menunjukkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai bila bentuk – bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbaharui relasi antara komunikator dengan komunikan hingga akhirnya akan mewujudkan suatu hubungan kekeluargaan (Liliweri, 2013).

Menurut Edward T. Hall (dalam Liliweri, 2013) Komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi, sehingga hubungan antara kedua hal tersebut saling mengatur dalam kehidupan sehari – hari. Dalam kebudayaan ada sistem dan dinamika yang mengatur tata cara pertukaran simbol – simbol komunikasi dan dengan komunikasi maka pertukaran simbol – simbol dapat dilakukan. Dengan demikian kebudayaan akan hadir jika ada komunikasi. Seperti yang dipaparkan oleh Barnett (2002) Komunikasi budaya dalam komunikasi antarbudaya merupakan suatu entitas sosial yang unik, memiliki sistem makna, pengalaman latar belakang, simbol dan nilai – nilai sosial yang berbeda membuat

pertukaran informasi lebih menantang dan meningkatkan ketidakpastian. Oleh karena itu ketika memasuki lingkungan budaya baru, penyesuaian terhadap simbol-simbol yang dilakukan seseorang memiliki berbagai cara tersendiri untuk memahami makna yang dihasilkan. Dengan demikian adaptasi yang dilakukan oleh suatu kelompok atau seseorang memiliki proses yang jelas berbeda dan tidak dapat disamakan (Guddykunst & Kim, 1992),

Pada penelitian ini akan melihat bagaimana proses pembentukan identitas budaya baru melalui pertukaran simbol atau dikenal sebagai teori interaksionisme simbolik antara Mahasiswa Kota Bima dengan mahasiswa berbeda latar belakang budaya dalam hubungan komunikasi antarbudaya. Hadirnya teori ini bertujuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menampilkan perilaku dalam kehidupan sosial mereka di lingkungan masyarakat (Silvana, 2013). Seringkali individu mudah terpengaruh dengan keadaan di lingkungan sosialnya, dengan demikian penggunaan interaksi simbolik bertujuan untuk memahami perilaku individu yang terbentuk dari budaya dan akan membentuk suatu identitas baru di lingkungan masyarakat.

Berkaitan dengan perpindahan, fenomena yang sering di jumpai dalam kehidupan sosial salah satunya adalah kebiasaan hidup merantau yakni melakukan perpindahan dalam jangka waktu sementara untuk memenuhi kebutuhan tertentu diluar daerah aslinya. Salah satu tujuan seseorang merantau adalah kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas, membuat banyak orang melakukan mobilitas sosial menuju luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu dan atas keinginan sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Mahasiswa asal Kota Bima yang sedang menempuh

pendidikan di salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Malang memiliki alasan tersendiri untuk memilih merantau dan melanjutkan pendidikan di Kota Malang dikarenakan fasilitas pendidikan yang dinilai sangat baik untuk menunjang pendidikannya, juga dalam hal biaya hidup yang tergolong masih terjangkau dibandingkan daerah lainnya. Disamping itu, pemilihan untuk melanjutkan pendidikan di Kota Malang karena ingin merasakan suasana kehidupan berbeda dari sebelumnya seperti keadaan suhu lingkungan yang dingin, hingga perbedaan jenis makanan sehingga membutuhkan adaptasi baru juga jarak antara kota dan provinsi yang cukup strategis memudahkan mobilitasnya (Wawancara 27 Januari 2018). Melalui proses penyesuaian, seseorang tidak akan terlepas dari pengaruh – pengaruh lingkungan baru yang ditempatinya, karena setiap individu yang melakukan perpindahan menuju tempat baru akan mengalami transisi kehidupan pada perubahan – perubahan atau tuntutan sehingga dibutuhkan adanya penyesuaian diri (Irene, 2013). Dari hal tersebut menerangkan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menirukan sesuai yang ada di lingkungan sekitarnya.

Kehadiran Mahasiswa Kota Bima ke Kota Malang, akan menjadi bukti keberagamannya budaya yang ada di Kota Malang. Mereka datang dengan membawa budaya Bima pada diri masing-masing. Dari karakteristik budaya Bima yang mudah dikenali ialah melalui logat bahasa (dialek) yang dinilai memiliki nada bicara yang lebih tinggi dari budaya Jawa. Dari cara penggunaan bahasa akan lebih mudah mengenali karakteristik seseorang atau kelompok dari suatu budaya tertentu (Rihan, 2015). Berdasarkan hasil pengamatan awal sementara, ada beberapa

mahasiswa Kota Bima yang mengalami perubahan karakteristik dari budayanya dengan dibuktikan pada wawancara (27 Januari 2018) informan menyebutkan bahwa beberapa Mahasiswa Kota Bima ada yang mengalami perubahan – perubahan pada dirinya, perubahan tersebut bisa disebabkan oleh mereka yang tidak sering bertemu ataupun berkumpul bersama kelompok budaya asalnya yang menyebabkan kebiasaan lama dari budayanya tidak sering digunakan dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan kelompok dari budaya yang berbeda salah satunya adalah Budaya Jawa.

Kota Malang merupakan bagian dari Provinsi Jawa Timur. Kebudayaan yang berkembang adalah budaya Jawa dengan bahasa utama menggunakan bahasa Jawa. Seseorang dapat dikatakan sebagai orang Jawa apabila dapat menggunakan bahasa Jawa dengan fasih. Hal tersebut tidak terlepas dari penilaian orang lain yang mengakui dirinya berasal dari Jawa. Meskipun fasih dalam mengaplikasikan segala bentuk nilai-nilai budaya Jawa bukan berarti dapat dikatakan sebagai orang Jawa asli, karena dengan adaptasi apapun bisa terjadi. Khususnya pada mahasiswa yang merupakan bagian dari diri seorang remaja yang sedang berada dalam fase berkembang kemungkinan dapat memengaruhi proses perkembangan identitas budayanya. Dalam kaitanya pada kelompok Mahasiswa Kota Bima yang merupakan kelompok minoritas di Pulau Jawa akan dihadapkan dengan pertanyaan mengenai arti dan peran dari budaya asli mereka. Melalui pengenalan budaya baru akan mengembangkan *sense of belonging* pada kelompoknya, hingga kebiasaan ataupun perilaku yang khas dari budaya aslinya akan ditampilkan dihadapan kelompok yang memiliki perbedaan budaya. Akan tetapi, untuk mengantisipasi

bergesernya budaya asli pada dirinya diperlukan adanya upaya pencegahan agar tidak memudar, yakni memilih dan memperhatikan dengan siapa kita berinteraksi. Seperti yang disampaikan Mac Iver (dalam Waluya, 2009) salah satu perubahan identitas dapat dipengaruhi dengan siapa kita berinteraksi sosial.

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil pengamatan sementara terhadap informan yang telah dilakukan selama beberapa bulan terakhir ini menunjukkan bahwa ada beberapa mahasiswa Kota Bima yang mengalami perubahan identitas budaya pada diri mereka setelah melalui fase penyesuaian diri dengan berbagai macam budaya khususnya Budaya Jawa, perubahan tersebut dapat dilihat dari perilaku, gaya berbicara (logat), hingga cara berpikir. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh George Herbert Mead bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah individu menciptakan makna dari proses interaksi yang menggunakan simbol tertentu yang diperoleh dari kelompok yang memiliki interpretasi yang sama disebut sebagai interaksionisme simbolik (Ritzer, 2015). Oleh karena itu, hal ini menjadi lebih menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang bagaimana interaksi dapat memungkinkan seseorang untuk membentuk identitas budaya baru pada individu melalui komunikasi antarbudaya.

Dari hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Sandrya Sahamitta (2014), menggunakan pendekatan kualitatif, dengan judul Identitas budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang Menunjukkan bahwa interaksi sesama kelompok budaya merupakan salah satu upaya untuk mencegah agar identitas budaya tidak mengalami pergeseran di tengah lingkungan budaya dominan. Meskipun ada pengaruh dari budaya lain, namun ketahanan budaya asli masih tetap menunjukkan

tidak adanya pergeseran pada lingkungan di Kota Malang yang berbasis daerah multikultural.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hana Silvana dan Heriyadi (2013), dengan judul Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat migran asal sunda terhadap masyarakat suku Rajang di desa Permu kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu melakukan adaptasi timbal balik seperti penggunaan kebiasaan bahasa saat berdialog yang dilakukan masyarakat Sunda terhadap suku Rajang begitupun sebaliknya Suku Rajang belajar memahami makanan khas, tarian Jaipongan, hingga bercocok tanam khas Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa pertukaran kebiasaan yang dilihat dari simbol melalui perilaku dalam berinteraksi dapat saling mempengaruhi kedua kelompok tersebut.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni dalam penggunaan metode penelitian Kualitatif dengan analisis deskriptif dan penggunaan konsep identitas budaya dengan Interaksionisme Simbolik. Namun dalam penelitian tersebut, peneliti masih belum menemukan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana interaksi dapat membentuk suatu identitas budaya baru, sehingga dengan adanya penelitian ini akan memberikan pembaharuan dari penelitian sebelumnya dengan menunjukkan perubahan bentuk identitas budaya yang diperantarai dari diri individu melalui teori interaksi simbolik.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, peneliti akan merumuskan pokok permasalahan yakni Bagaimana proses pembentukan identitas budaya baru pada mahasiswa asal Kota Bima melalui komunikasi antarbudaya di Kota Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis bagaimana proses pembentukan identitas budaya baru pada mahasiswa asal Kota Bima melalui komunikasi antarbudaya di Kota Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pembaharuan serta mengembangkan wawasan pada penelitian selanjutnya dan menjadi salah satu referensi dalam kajian ilmu komunikasi khususnya berkaitan dengan proses pembentukan identitas budaya melalui komunikasi antar budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana pembentukan identitas budaya baru pada mahasiswa Kota Bima dalam melakukan interaksi terhadap kelompok budaya Jawa di Kota Malang dan diharapkan dapat menjadi masukan positif bagi mahasiswa pendatang lainnya dalam melakukan komunikasi antar budaya



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Sebuah penelitian memerlukan landasan pemikiran sebagai dasar penjelasan untuk mendukung dalam upaya pemecahan masalah, karena itu perlu disusun uraian teoritis yang berisi pokok – pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut masalah penelitian yang akan diteliti. Apabila suatu masalah penelitian telah ditemukan, maka peneliti mencoba membahas masalah tersebut dengan menggunakan teori – teori yang dipilih yang sesuai dan dianggap mampu menjawab masalah penelitian (Bungin, 2008). Adapun teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah berkaitan dengan identitas budaya dan interaksionisme simbolik dalam keterkaitannya dengan komunikasi antarbudaya.

2.1 Identitas Budaya dalam konteks komunikasi antarbudaya

Pemahaman mengenai identitas merupakan aspek penting dalam pembelajaran dan praktik komunikasi dalam kehidupan sehari - hari. Khususnya pada komunikasi antar budaya terdapat kajian mengenai identitas budaya. Identitas sendiri memiliki peranan yang sangat jelas dalam kehidupan bermasyarakat yang beranekaragam latar belakang budaya, karenanya individu akan terus mengalami perkembangan atau pun pembaruan identitas yang dimilikinya melalui komunikasi tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Fong dalam samovar (2014) melalui komunikasi kita dapat mengekspresikan kesamaan yang kita miliki dengan kesamaan milik orang lain.

Budaya dan komunikasi saling memiliki hubungan yang sangat erat dalam melakukan interaksi. Individu akan berkomunikasi sesuai dengan budaya yang

telah melekat pada dirinya. Melalui pengaruh budaya, orang-orang akan belajar bagaimana cara menyesuaikan komunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang. Setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan manusia memiliki makna tersendiri, sebab dari kedua hal tersebut perilaku dapat dipelajari dan diketahui. Oleh karena itu Komunikasi antarbudaya akan berkaitan dengan struktur – struktur budaya yang melekat pada dirinya. Budaya sendiri sifatnya keseluruhan dari setiap kebiasaan yang biasa dilakukan.

Menurut Samovar (2014), setiap individu di dunia terlahir tanpa memiliki suatu identitas diri. Melalui interaksi, manusia akan berkembang hingga menemukan jati diri dan arti peran dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa Kompetensi komunikasi sangat dibutuhkan dalam pertemuan antarbudaya khususnya dalam proses pengembangan hubungan, karena orang yang berbeda budaya ketika bertemu mereka sudah terikat dalam percakapan antarbudaya (Little John, 2008).

Dari pernyataan tersebut, dipertegas pula oleh Mead bahwa interaksi antar individu dalam kegiatan organisasi dapat mengembangkan identitas dari masing – masing individu sehingga melahirkan konsep diri yang memiliki peran vital dalam kehidupan karena dapat memberikan motif berperilaku seseorang terhadap segala interaksi yang dilakukannya (Dionsyou, 2013). Disamping itu, menurut Fong dalam Samovar (2014) menjelaskan pula bahwa identitas dapat dijadikan sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku sosial simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti yang dibagikan diantara kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan yang membagi tradisi, warisan, bahasa, hingga norma yang sama.

Dalam praktik komunikasi, identitas seringkali menjadi dasar pengenalan tentang kehidupan pribadi seseorang dan dapat menjadi ciri khas dari suatu kebudayaan asal yang melatar belakangnya dan dari ciri khas itulah, manusia dapat mengungkapkan keberadaan orang tersebut (Liliweri, 2007). Sama halnya dengan kelompok minoritas secara tidak sadar akan mengalami perubahan dari unsur budaya asli yang dimilikinya dan menyesuaikan dengan kebudayaan kelompok mayoritas seiring dengan adanya kontak yang berkelanjutan, kelompok minoritas tersebut lambat laun akan menerima dan mengalami perubahan identitas dari kebudayaan asli yang mereka miliki dan melebur masuk kedalam kebudayaan kelompok mayoritas, proses ini disebut sebagai akulturasi yakni bersatunya dua kebudayaan yang berbeda sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur – unsur kebudayaan asli (Koentjaraningrat, 2013). Karena itu identitas senantiasa menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan kontak sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya, seseorang yang berada dalam wilayah kelompok multibudaya mereka membutuhkan identitas budaya sebagai tanda pengenalan dari suatu kelompok. Identitas budaya merupakan karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang diketahui batas-batasnya saat dibandingkan dengan karakteristik dari kebudayaan lain (Liliweri, 2007). Apabila seseorang ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya baru yang dibutuhkan tidak hanya ditentukan dari ciri-ciri fisik atau biologis, tetapi harus dibutuhkan kajian lebih dalam lagi mengenai kebudayaan kelompok manusia melalui pola pikiran, penampilan, perasaan, dan cara melakukan suatu tindakan.

Identitas disini berfungsi sebagai pengacu keberadaan posisi kelompok dalam lingkup yang lebih luas, dan di saat itupula identitas budaya di butuhkan (John K. Braman dalam Liliweri, 2007). Oleh karena itu, Identitas budaya menjadi suatu bagian dari perasaan seseorang atau kelompok untuk ikut memiliki atau beafiliasi dengan suatu budaya tertentu, masyarakat yang tergabung dalam suatu kelompok kemudian melakukan identifikasi budaya yaitu masing – masing orang akan mempertimbangkan diri sebagai representasi dari sebuah budaya partikular, identifikasi budaya ini dapat menentukan individu – individu mana yang termasuk dalam suatu grup tertentu. (Ting-toomey, 1998). Dengan demikian, komunikasi dapat membentuk identitas budaya terhadap suatu kelompok budaya manapun termasuk kelompok mahasiswa Kota Bima, karena melalui komunikasi antarbudaya manusia dapat saling mempengaruhi ide satu sama lain, perkataan, perilaku, dan perasaan (Rakhmat, 2014).

Identitas juga memiliki beberapa kategori, diantaranya adalah sebagai berikut (Samovar, 2014) :

- *Ethnic identity* : Etnisitas atau identitas etnis dapat di lihat melalui kepemilikan warisan budaya, sejarah, tradisi, yang memiliki kesamaan dalam berbahasa hingga satu daerah asal.
- *Gender identity* : Identitas gender lebih merujuk kepada bagaimana peran sesungguhnya yang dimainkan oleh kelompok feminim dan kelompok maskulin.
- *Regional identity* : Identitas regional ini mengarah kepada pembagian menurut letak daerah geografisnya tertentu dan biasanya memiliki

karakter budaya yang beragam. Seperti memiliki perbedaan bahasa, waktu, adat isitiadat, makanan, cara berpakaian, hingga perbedaan sejarah daerah

- *Organization identity* : Identitas organisasi ini mengarah pada bagaimana individu melakukan hubungan sosial didalam organisasi demi tercapainya tujuan identitas bersama. Ini berlaku pada kebudayaan yang mengarah kolektivistik dan tidak untuk kebudayaan yang mengarah individualistik.
- *Personal identity* : Identitas pribadi ini merupakan ciri khas dari individu yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya. Namun kebudayaan juga dapat mempengaruhi dalam menentukan identitas pribadi seseorang.

Dari beberapa kategori tersebut, penelitian ini akan mengikuti kategori *ethnic identity* karena berkaitan dengan bagaimana mahasiswa Kota Bima menghadapi perbedaan kelompok yang berbeda etnis atau budaya asli dalam melakukan interaksi baik itu dari perbedaan penggunaan bahasa, penampilan, gaya bicara, adat istiadat, hingga perbedaan sejarah. Seperti banyak dijumpai pada Mahasiswa Kota Bima yang membedakan dengan mahasiswa budaya lain adalah dari segi bahasa (logat) dan cara berperilaku.

Selain dari kategori identitas secara umum telah disebutkan, ada beberapa hal lainnya yang dapat mempengaruhi manusia dalam melakukan interaksi, seperti yang disampaikan oleh Daphane A. Jameson (2007) pada jurnalnya menyebutkan bahwa identitas budaya memiliki atribut yang perlu diperhatikan diantaranya :

1. Identitas budaya dipengaruhi oleh hubungan dekat

Hubungan dekat seseorang dengan orang lain seperti anggota keluarga atau teman. Seperti halnya orang yang memiliki teman dekat yang berbeda budaya, secara bertahap akan mengikuti beberapa kebiasaan dan sikap dari temannya tersebut. Proses ini berlangsung secara tidak sengaja, tetapi dapat menyebabkan *qualitative physic transformation*. Oleh karena itu, dalam menjalin sebuah hubungan baru dengan orang lain perlu mempertimbangkan bagaimana sebuah hubungan dapat memodifikasi identitas budaya seseorang.

2. Identitas budaya berubah sesuai dengan waktu

Seiring dengan berjalannya waktu, banyak orang melakukan mobilitas demi kepentingan tertentu salah satunya pendidikan. Beberapa orang mengalami perubahan kebangsaan atau agama. Meskipun tidak mengubah bahasa aslinya, tetapi kemudian banyak memunculkan dialek baru dalam kehidupannya sehari – hari. Semua perubahan tersebut mempengaruhi identitas budaya masyarakat. Bahkan saat terjadi perubahan terhadap kondisi hari – hari, komponen lain identitas budaya tetap menjadi bagian penting dengan identitas diri seseorang untuk jangka waktu yang panjang.

3. Identitas budaya erat kaitanya dengan kekuasaan dan hak istimewa

Kekuasaan dan hak istimewa ataupun kemampuan untuk mengendalikan persepsi eksternal identitas budaya menjadi terbatas ketika seseorang tidak memilih lembaga atau kelompok. beberapa komponen dari identitas budaya mungkin dapat disembunyikan atau *afiliasi* disengaja. Sebagai contoh ciri ciri fisik seseorang yang berasal dari budaya tertentu dapat dibedakan namun untuk hanya untuk beberapa

orang, akan tetapi menjadi ambigu bagi lainnya. Orang – orang akan memilih apakah mereka akan membiarkan orang lain tahu mengenai latar belakang budaya aslinya atau tidak. Terkadang komponen fisik budaya ras, etnis, usia, membuat orang lain merasa terpinggirkan.

4. Identitas budaya dapat membangkitkan emosi

Orang mungkin memiliki sifat positif, negatif, netral ataupun ambigu terhadap komponen identitas budaya mereka sendiri. Bahkan terkadang baik secara sadar maupun tidak sadar memiliki sifat negatif terhadap komponen identitas budaya mereka sendiri. Atau ketika seseorang bersifat negatif terhadap budaya lain kemungkinan semua bisa terjadi.

Ting toomey (1986) menjelaskan dalam (Surita, 2011) berdasarkan model validitas identitas, bahwa orang mengembangkan sikap positif atau negatif terhadap komponen identitas budaya mereka sendiri tergantung persepsi sejauh mana orang lain mendukung identitas budayanya tersebut. Dengan menegaskan budaya orang lain, salah satu pihak akan memberikan kekuatan motivasi yang mendasari hubungan antarkelompok dimana hubungan antarpribadi dapat dikembangkan.

5. Identitas budaya dapat di negosiasikan melalui komunikasi

Identitas budaya dapat dinegosiasikan melalui komunikasi tetapi hanya dalam keadaan tertentu. Orang tersebut harus merasa sadar dengan komponen identitas budaya mereka dan merasa nyaman untuk mendiskusikannya dengan orang lain. Bahkan ketika orang – orang mengetahui identitas budaya mereka, mereka tidak selalu mengkomunikasikan semua tentang kebudayaannya. Meskipun beberapa aspek identitas budaya secara fisik nampak pada pertemuan tatap muka, tetapi

masih ada aspek yang tidak terlihat seperti agama, kelas, dan profesi. Bahkan dalam interaksi yang menggunakan media, seperti email atau telepon. Komponen identitas budaya mereka menjadi tersembunyi kecuali mereka mengungkapkannya dengan sengaja.

Dari atribut budaya tersebut penelitian ini akan mengarah kedalam golongan pertama dan kedua yakni bagaimana hubungan dekat dengan seseorang akan mempengaruhi identitas budaya seseorang, dan identitas budaya berubah sesuai dengan waktu. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kedua atribut tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan identitas budaya yang terbentuk di kalangan mahasiswa Kota Bima, seperti yang di ketahui bahwa menjalin sebuah hubungan baru dengan orang lain harus melalui pertimbangan karena dapat memodifikasi identitas budaya seseorang. Selain itu juga perubahan waktu dapat mempengaruhi identitas budaya seseorang berdasarkan penggunaan bahasa baru dalam waktu jangka panjang yang dapat memunculkan suatu kebiasaan baru di dalam kehidupan sehari - hari.

Selain itu ada 4 komponen yang termasuk dalam bagian budaya yang memiliki kaitannya dengan identitas seseorang, diantaranya (Julia Wood, 2013) :

1. *Kepercayaan* merupakan bagian dari konsepsi dari apa yang sesungguhnya dianggap benar atau faktual. Kepercayaan dapat dikatakan sebagai pegangan atau iman. Jika didalam budaya sebagai tolak ukur dari kebenaran meskipun terkadang membuat kesalahan.

2. *Nilai* merupakan pandangan umum mengenai apa yang baik, benar, berharga, dan penting dalam memperhatikan perilaku dan keberadaan dimanapun.
3. *Norma* adalah aturan informal yang memandu bagaimana anggota suatu kelompok budaya dalam bertindak, berpikir dan merasakan. Ini berkaitan dengan wajar atau tidak wajar dalam melakukan suatu hal.
4. *Bahasa* adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk melakukan komunikasi dengan yang lain melalui tanda seperti perkataan atau perbuatan yang lebih mudah untuk dimengerti.

2.2 Tinjauan Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead pada tahun 1939. Konsep ini menekankan bagaimana pengaruh pertukaran makna dan simbol terhadap tindakan yang dilakukan manusia didalam kehidupan sosial. Pada dasarnya kehidupan sosial merupakan bagian dari interaksi, manusia menggunakan simbol – simbol untuk merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk saling berkomunikasi dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol – simbol tersebut terhadap perilaku pihak – pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Sunarto, 2012). Tidak heran simbol juga seringkali digunakan manusia untuk menunjukkan siapa dirinya dengan menunjukkan gaya hidup tertentu. (Douglas, 2007). Disamping itu, teori ini berkaitan pula dengan prinsip – prinsip komunikasi yang di kemukakan oleh Deddy Mulyana (2010) salah satunya mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasari oleh premis-premis berikut ini dalam (Alex sobur, 2004) :

1. Individu merespon suatu sistem simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk objek fisik dan objek sosial berdasarkan media yang sesuai dengan lingkungan tersebut.
2. Makna adalah produk interaksi sosial. Karena itu makna tidak melihat pada objek melainkan di negosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mewarnai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental yaitu berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Karya terkenal dari George Herbert Mead yakni *Mind, Self, Society* membahas mengenai tiga konsep yang mendasari manusia dalam melakukan interaksi simbolik diantaranya (West & Turner, 2009) :

1. Pikiran (*Mind*)

George Herbert Mead beranggapan bahwa pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam diri individu. Karena itu pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial (Ritzer, 2015). Salah satunya dengan penggunaan bahasa yang di nilai sangat penting, karena awal terjadinya interaksi melalui bahasa. Bahasa dalam hal ini di jadikan sebagai simbol signifikan

(*signifiant symbol*) atau simbol – simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan menggunakan bahasa serta berinteraksi dengan orang lain, kita sudah mengembangkan sesuai yang disampaikan oleh Mead sebagai pikiran, dan ini mampu membuat seseorang untuk menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang beroperasi diluar diri sendiri. Jadi dengan kata lain pikiran dapat digambarkan sebagai cara orang menginternalisasi masyarakat, pikiran juga dapat menciptakan dunia sosial. Keistimewaan pikiran ini adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja melainkan respon kelompok secara keseluruhan (West & Turner, 2009). Pada penelitian ini, konsep pikiran menjadi salah satu bagian untuk di analisis seperti bagaimana bentuk peran yang dimainkan atau kemampuan secara simbolik dalam hal penempatan dirinya sendiri terhadap orang lain.

2. Diri (*Self*)

George Herbert Mead memiliki anggapan bahwa konsep diri merupakan kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri terhadap pandangan orang lain melalui komunikasi (Mulyana, 2010). Merefleksikan dalam arti bisa menempatkan diri secara tidak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak sesuai tindakan yang mereka lakukan, hasil yang akan didapat adalah seseorang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa dirinya sendiri. (Ritzer, 2015).

Konsep diri juga dapat berperan menjadi subjek maupun objek yang diperoleh dari hubungan sosial. Dalam hal ini kita mengenal diri sendiri melalui sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian, seseorang akan memandang

dirinya sendiri menjadi individu khusus atau menjadi kelompok sosial sebagai satu kesatuan. (Ritzer, 2015). Charles Cooley pada tahun 1912 menyebutnya sebagai cermin diri (*the looking glass self*). Istilah tersebut memberi penjelasan bahwa cermin diri secara signifikan ditentukan oleh apa yang seseorang pikirkan mengenai pikiran orang lain terhadapnya, dengan kata lain ini merupakan suatu kemampuan seseorang untuk melihat dirinya sendiri dalam pandangan orang lain. (Mulyana, 2010).

Adapun tiga konsep yang dapat dihubungkan dengan cermin diri ini seperti :

- Membayangkan bagaimana penampilan diri di mata orang lain.
- Membayangkan apa yang seharusnya orang lain menilai penampilan dari diri kita
- Membayangkan semacam perasaan diri terhadap orang lain.

Sedangkan Mead mengidentifikasi mengenai cermin diri ada 2 bagian yang saling berkaitan yakni konsep diri *I* dan *Me* (Ritzer, 2015) :

- Konsep diri *I* merupakan penerimaan langsung tanggapan dari individu terhadap orang lain. Awalnya seseorang tidak pernah mengetahui sama sekali mengenai *I*, sehingga melaluinya seseorang dapat terkejut dengan apa yang telah dilakukan dirinya sendiri. Seseorang hanya mengetahui tindakannya disaat tindakan tersebut sudah dilakukan. Jadi seseorang hanya mengetahui *I* melalui ingatannya. Mead memaparkan ada 4 alasan mengapa bisa demikian terjadi didalam diri *I*, *pertama* karena merupakan sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua* didalam *I* merupakan bagian yang berkaitan dengan Nilai – nilai penting kehidupan kita ditempatkan. *Ketiga* merupakan tempat untuk mencari

eksistensi diri. Dan *keempat* merupakan suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat biasa di dominasi oleh *Me* sedangkan dalam masyarakat modern komponen *I* lebih besar.

- *Me* didalam diri dijadikan sebagai objek. Ini merupakan bagian hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Dalam hal ini konsep *I* bersifat spontan, impulstif dan kreatif. Sedangkan *Me* bersifat reflektif dan peka terhadap keadaan sosial. Karena itu keduanya saling berkontribusi terhadap keputusan diri sehingga Mead melihat konsep diri ini sebagai sebuah proses integrasi antara *I* dan *Me*.

3. Masyarakat (*Society*)

Masyarakat dapat didefinisikan sebagai perkumpulan dari hubungan sosial yang dibentuk manusia. Seperti yang di sampaikan oleh (Forte, dalam West & Turner, 2009) Masyarakat hadir lebih dulu dari individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan melakukan tindakan sejalan dengan individu lainnya. Menurut Mead, ada dua bagian masyarakat yang dapat mempengaruhi pikiran dan diri yakni orang lain secara khusus yang merujuk pada individu – individu dalam kelompok yang signifikan. Seperti anggota keluarga, teman, dan rekan kerja. Sedangkan bagian penting yang kedua adalah orang lain secara umum yang merujuk kepada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. (West & Turner, 2009).

Selain itu, dasar dasar pemikiran interaksionisme simbolik secara khusus di ringkas oleh Ralph Larossa dan Donald C. Reitzers (1993) dalam West & Turner

(2009) memaparkan bahwa ada 3 tema besar yang mendasari asumsi dalam teori ini yang sekaligus menjadi bagian analisis pada penelitian ini :

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - Manusia bertindak berdasarkan makna dari orang lain kepada mereka.
 - Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
 - Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif
2. Pentingnya konsep mengenai diri
 - Individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
 - Konsep diri memberikan motif untuk melakukan tindakan
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat
 - Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
 - Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Teori Interaksionisme simbolik digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui bagaimana simbol digunakan dalam penyampaian dan pertukaran pesan oleh mahasiswa Kota Bima saat melakukan interaksi dengan kelompok budaya yang sama maupun berbeda, sebagaimana teori ini lebih fokus terhadap simbol sebagai medium yang sangat efektif yang digunakan untuk menyampaikan dan pertukaran pikiran, perasaan bahkan gaya hidup terhadap orang lain. Simbol yang dimaksud tersebut dapat berupa verbal maupun non verbal.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yaitu milik Sandrya Sahamitta (2014) dengan judul skripsi Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar Di Kota Malang. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana mahasiswa asal Suku Banjar Kalimantan Selatan mempertahankan keaslian identitas budaya mereka ditanah rantauan dalam melakukan interaksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda di kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang dibuktikan dengan alur penjelasan dan deskripsi fenomena mengenai bagaimana informan mempertahankan identitas budaya aslinya dan menjalin hubungan baik dengan orang lain yang berbeda budaya di kota Malang. Adapun hasil penelitiannya ditemukan bahwa mahasiswa suku Banjar tetap mempertahankan identitas budaya aslinya ditanah rantauan dalam melakukan interaksi sesama anggota budaya asalnya dengan tetap menggunakan bahasa (logat dan kosakata daerah), artefak (kain sasirangan), makanan khas, serta tradisi keagamaan. Begitupula dengan kebiasaan karakteristik suku banjar tetap dipertahankan di kota Malang. Kebiasaan yang membedakan mahasiswa suku Banjar dengan kelompok budaya lain terletak pada komunikasi verbal yakni bahasa yang digunakan dan komunikasi non verbal melalui sesuatu hal yang mempengaruhi interaksi yang dilakukan.

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya yakni sama menjelaskan bagaimana bentuk identitas budaya dan cara mempertahankan budaya asli di kota Malang. Untuk perbedaan sendiri dalam penelitian tersebut tidak adanya penjelasan secara mendalam mengenai bagaimana

perbedaan interaksi yang dilakukan mahasiswa suku banjar terhadap kelompok budaya baru.

Penelitian yang dilakukan oleh Hana Silvana (2013) dengan judul Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat Multikultur. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme simbolik dan menekankan pada bagaimana bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat migran dari Sunda ketika berhadapan dengan masyarakat Suku Rajang yang merupakan *host culture* di desa Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua masyarakat Suku Sunda dan Suku Rajang saling melakukan hubungan timbal balik dengan saling bertukar kebiasaan. Seperti saling belajar menggunakan bahasa, adat, pola hidup masyarakat asal Suku Sunda kepada masyarakat Suku Rajang begitupun sebaliknya Suku Rajang memperlakukan hal yang sama terhadap masyarakat Suku Sunda. Hal ini sudah terjadi selama berpuluh tahun, ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan saling menghargai budaya satu dengan lain akan menghasilkan suatu pertukaran simbol dan maknanya hingga memperoleh kebiasaan yang sama. Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada subjek penelitian yang digunakan yaitu Mahasiswa Kota Bima dan Mahasiswa Budaya Jawa. Dan untuk melengkapi penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan peneliti lebih lengkap menjelaskan mengenai pembentukan identitas budaya baru di lingkungan *host culture* dan juga menjelaskan mengenai perbedaan karakteristik budaya Bima dan Budaya Jawa sehingga diakhir penelitian akan menunjukkan bagaimana peran dari kedua Budaya tersebut mengenalkan serta mempertahankan bahkan

memodifikasi agar dapat diterima oleh kelompok mayoritas Budaya Jawa di Kota Malang.

Penelitian terdahulu yang ketiga oleh Surita Lestari Zulham (2011) yang berjudul Identitas Budaya dan Komunikasi Antarbudaya (Studi kasus peran identitas budaya dalam komunikasi antarbudaya pada mahasiswa etnis Minangkabau di Universitas Sumatera Utara).

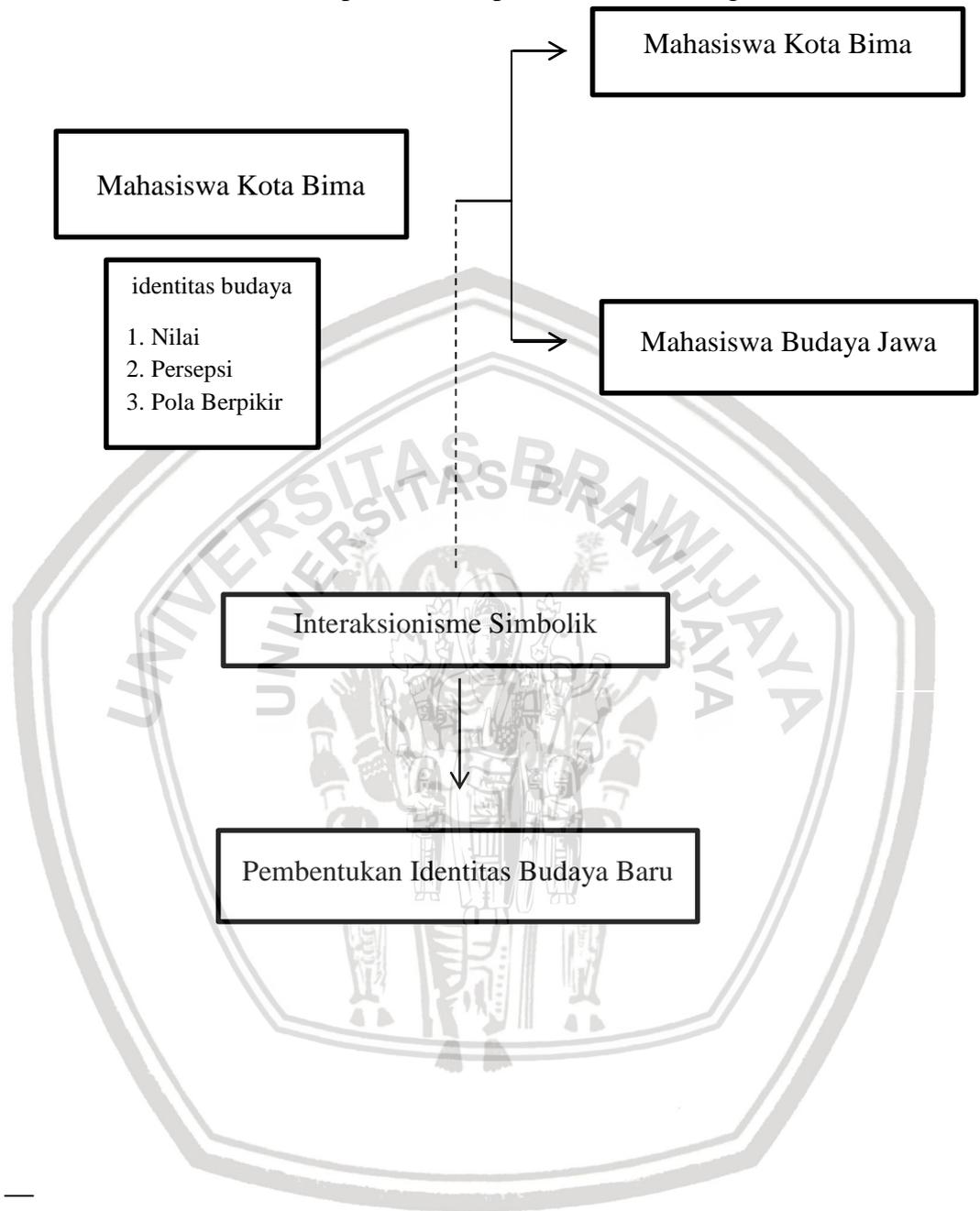
Penelitian ini membahas mengenai peran identitas budaya serta perubahan perilaku yang dialami oleh mahasiswa asal suku Minangkabau dalam melakukan interaksi dengan kelompok budaya yang berbeda dilingkungan Universitas Sumatera Utara, Medan. Tidak semua mahasiswa minangkabau menunjukkan identitas aslinya ketika berhadapan dengan kelompok kelompok yang berbeda latar belakang budaya. Mahasiswa minangkabau yang baru pertama kali menginjakkan kaki di tanah medan yang beranggapan bahwa masyarakatnya kasar dan keras tidak seperti masyarakat minangkabau yang ramah. Perbedaan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah tidak terlalu mengulas lebih dalam mengenai bagaimana peran dari Nilai - nilai kebudayaan Bima dan Kebudayaan Jawa ketika menghadapi perbedaan latar belakang budaya. Untuk kebaruan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari penelitian sebelumnya adalah seperti dapat mengetahui dan melihat serta menjelaskan bagaimana bisa terjadi dan bagian pada identitas budaya yang mengalami perubahan yang terjadi pada diri Mahasiswa Kota Bima hingga membentuk identitas budaya baru di Kota Malang yang merupakan *host culture* dari Budaya Jawa.

2.4 Kerangka Pemikiran

Penelitian mengenai pembentukan identitas budaya baru pada Mahasiswa Kota Bima terhadap Mahasiswa Jawa melalui komunikasi antar budaya di Kota Malang dilatarbelakangi oleh fenomena yang menunjukkan Mahasiswa Kota Bima mengalami perubahan seperti persepsi dan perbedaan pola berpikir yang mempengaruhi perilaku, gaya bicara bahasa (dialek) didalam kehidupan sehari – hari. Seiring berjalannya proses penyesuaian diri terhadap lingkungan budaya dominan, beragam pola interaksi yang diterima oleh mahasiswa Kota Bima terhadap mahasiswa dengan latarbelakang budaya Jawa dapat mempengaruhi identitas budaya yang sudah melekat sejak lahir, lambat laun akan mengalami pergeseran nilai budaya yang disebabkan adaptasi tersebut. Melalui adaptasi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang bertujuan untuk menafsirkan makna yang sama antar kelompok budaya tidak menutup kemungkinan akan mengalami pembentukan identitas budaya baru yang dapat dilihat dari cara melakukan komunikasi.

Perbedaan identitas budaya dalam satu lingkungan budaya dominan dapat mempengaruhi karakteristik budaya antara individu dengan lainnya yang dapat diidentifikasi melalui sifat sifat bawaan tertentu dari budaya aslinya. Oleh karena itu, Mahasiswa Kota Bima yang berada di Kota Malang selalu berhadapan dengan berbagai perbedaan budaya yang dapat mempengaruhi hingga membentuk identitas baru sesuai dengan kebiasaan kebiasaan dari lingkungan baru.

Secara skematis alur penelitian dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yakni melihat bagaimana interaksi antara manusia dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain paradigma ini menganalisis tindakan sosial secara sistematis melalui pengamatan langsung terhadap orang – orang dalam lingkungan sosial untuk mencapai suatu pemahaman dan menginterpretasikan mengenai bagaimana orang menciptakan dan mempertahankan kehidupan sosial mereka (Neuman, 2014). Menurut Creswell (2015) Paradigma interpretatif ini digunakan oleh peneliti untuk memahami dan mengembangkan makna dari penelitian berdasarkan fakta atau situasi sosial yang mengarah pada objek tertentu sehingga makna ini akan mengarahkan peneliti untuk mencari masalah yang kompleks dari makna tersebut menjadi beberapa kategori atau gagasan.

Paradigma ini menekankan pada individu yang mencari pemahaman tentang dunia yang menjadi tempatnya hidup dan bekerja serta mengembangkan makna subjektif berdasarkan pengalaman yang dialaminya (Creswell, 2015). Oleh karena itu, peneliti memilih paradigma interpretatif sebagai landasan dalam penelitian untuk mengetahui pemahaman makna yang diberikan individu terhadap pengalaman hidupnya terkait identitas budaya yang terbentuk dalam kehidupan sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Kota Bima yang berada di Kota Malang terhadap mahasiswa dengan latar belakang budaya yang berbeda melalui komunikasi antarbudaya.

3.2 Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam – dalamnya, sehingga hal – hal yang ditekankan dalam pendekatan ini adalah terkait kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006). Hal tersebut dipertegas oleh Moleong (2004) memaparkan bahwa penelitian kualitatif akan menghasilkan temuan yang menjelaskan suatu fenomena sedalam – dalamnya dan tidak mementingkan seberapa besar populasi. Karena itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif sebab tidak didasarkan pada pemikiran bahwa para informan harus mewakili populasinya tetapi informan itu hanya akan memberikan informasi yang diperlukan saja.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk menggambarkan realitas sosial secara spesifik hubungan sosial yang terbentuk untuk menjawab beberapa pertanyaan dalam penelitian (Neuman, 2014). Penggunaan penelitian deskriptif ini membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi secara detail, merumuskan masalah secara jelas, hingga mampu menggambarkan suatu realitas sosial yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan penggambaran atau penjelasan bagaimana terjadinya pembentukan identitas budaya pada mahasiswa Kota Bima melalui interaksi dengan mahasiswa yang memiliki perbedaan latarbelakang budaya, selain daripada itu peneliti akan berupaya menemukan dan menganalisis faktor – faktor lain yang berkaitan dengan pembentukan identitas budaya.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat perhatian dari penelitian. Menurut Moleong (2004) fokus penelitian digunakan untuk membatasi studi dan untuk memenuhi kriteria keluar – masuknya suatu informasi yang baru di peroleh dari lapangan. Dengan ditetapkan fokus penelitian mengenai apa yang akan diteliti diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam menjawab permasalahan yang menjadi tema dari penelitian. Sebelum itu, fokus penelitian berangkat dari tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni mengetahui dan menganalisis bagaimana terbentuknya identitas budaya mahasiswa Kota Bima terhadap mahasiswa dengan latar belakang budaya berbeda melalui komunikasi antarbudaya di Kota Malang. Maka, berdasarkan dari hal tersebut fokus penelitian ini yang dapat disusun adalah sebagai berikut diantaranya :

1. Karakteristik Nilai Kebudayaan antara Budaya Bima dan Budaya Jawa
2. Aktivitas komunikasi antara Mahasiswa Kota Bima dan Mahasiswa berlatar belakang Budaya Jawa
3. Identifikasi pembentukan identitas budaya pada Mahasiswa Kota Bima di Kota Malang

Fokus penelitian tersebut disusun melalui rumusan masalah dan hasil dari pengamatan awal peneliti yang menunjukkan bahwa mahasiswa Kota Bima yang berada di Kota Malang menunjukkan adanya perubahan budaya baik dari nilai persepsi, pola berpikir dan cara berkomunikasi seperti penggunaan bahasa, intonasi (logat), penampilan, hingga cara berperilaku dalam kehidupan sehari hari.

3.4 Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang di inginkan saat wawancara dan pengamatan dibutuhkan orang – orang pilihan sesuai kriteria dengan tujuan penelitian, ini disebut sebagai subjek penelitian atau informan yakni individu yang aktif mengkontruksi realitas, tidak hanya sekedar objek yang hanya mengisi kuisisioner (Kriyantono, 2006).

Peneliti menentukan informan menggunakan cara *purposive* yaitu teknik seleksi informan melalui kriteria – kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006). Adapun kriteria - kriteria tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa berasal dari Kota Bima (Nusa Tenggara Barat).
- b. Kuliah dan menetap di Kota Malang selama 2 tahun, didasari dengan pengalaman yang diperolehnya dalam kurun waktu tersebut mahasiswa Kota Bima telah melalui fase penyesuaian diri.
- c. Mengikuti maupun tidak mengikuti forum daerah. Hal ini berkaitan dengan peran forum daerah di Kota Malang ketika berhadapan dengan Budaya Jawa dan untuk melihat bagaimana perbedaan cara berinteraksi yang dilakukan antara Mahasiswa Kota Bima yang mengikuti forum daerah dan Mahasiswa Kota Bima yang tidak mengikuti forum daerah dalam melakukan interaksi budaya terhadap kelompok Mahasiswa dari budaya Jawa.
- d. Bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui Wawancara mendalam terhadap mahasiswa Kota Bima di Kota Malang. Teknik wawancara yaitu dengan bertemu langsung antara peneliti dengan informan agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam, karenanya wawancara dilakukan berulang – ulang dan secara intensif (Kriyantono, 2006). Wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2004).

Penelitian ini akan menggunakan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian. Proses ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai identitas budaya yang terbentuk melalui komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa Kota Bima terhadap mahasiswa berbeda budaya di Kota Malang. Hal ini dilihat dari cara penyampaian verbal yang digunakan saat melakukan interaksi

Sebelum dilakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar konsep pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Daftar konsep pertanyaan di buat berdasarkan rumusan permasalahan penelitian. Selanjutnya saat proses wawancara berlangsung terkadang peneliti menyelipkan pertanyaan diluar daftar yang telah di siapkan, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang apa yang diwawancarakan. Pertanyaan – pertanyaan tersebut dapat di kembangkan saat proses wawancara berlangsung dengan tata urutan dari hal yang sifatnya umum mengarah pada hal – hal yang sifatnya khusus.

Pada saat melakukan pengumpulan data melalui wawancara, peneliti menggunakan peralatan penunjang seperti alat perekam berupa *smarthphone* yang

berfungsi sebagai dokumentasi ketika melakukan penggalian data melalui percakapan bersama dengan informan.

3.6 Teknik Analisis data

Tahapan ini merupakan bagian yang dilakukan untuk memperoleh hasil jawaban atas pertanyaan dari rangkaian penelitian. Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014) Teknik Analisis data bertujuan untuk memahami makna yang tersusun atas beberapa runtutan aktivitas yang terjadi secara bersamaan terhadap data yang telah diperoleh. Aktivitas dalam analisis data yaitu Kondensasi data (*Condensation data*), Penyajian data (*Data display*), dan Penarikan kesimpulan/verifikasi (*Conclusion drawing/verification*).

1. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, menguraikan, dan mentransformasikan data yang hampir membentuk bagian keseluruhan dari catatan – catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan materi empiris lainnya. Melalui kondensasi membuat data semakin kuat karena dapat memisahkan bagian data yang tidak sesuai dengan penelitian. Seiring dengan proses pengumpulan data, langkah selanjutnya ialah menulis ringkasan, memberikan kode – kode, mengembangkan tema, mengelompokkan kategori, dan menulis memo analitik. Kondensasi data adalah bagian dari analisis yang bertujuan untuk menajamkan, memilah, memfokuskan dan mengatur hingga menjadi data akhir kesimpulan yang kemudian dapat diverifikasi.

2. Penyajian Data

Aktivitas kedua dari analisis data adalah penyajian data. Penyajian data secara umum adalah bentuk pengorganisasian data yang diperoleh melalui penyatuan data dari informan berupa informasi dan kesimpulan. Penyajian data

bertujuan untuk memahami apa yang telah terjadi dan untuk melakukan sesuatu termasuk analisis yang lebih mendalam berdasarkan pemahaman. Setelah melakukan kategorisasi, data akan disajikan dalam bab pembahasan yakni dengan mendeskripsikan data dari seluruh informan penelitian. Penyajian data dilakukan untuk menyatukan informasi agar dapat terlihat bagaimana perubahan identitas budaya yang terbentuk oleh Mahasiswa Kota Bima melalui komunikasi antarbudaya terhadap mahasiswa dengan latarbelakang budaya Jawa.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi data

Aktivitas ketiga dari analisis data yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan bagian yang penting dilakukan. Proses dari awal pengumpulan data, peneliti menginterpretasikan segala hal dengan mencatat pola pola, penjelasan, alur sebab-akibat, hingga proposisi. Kesimpulan akhir tidak akan muncul sebelum pengumpulan data berakhir, tergantung pada banyaknya kumpulan catatan saat di lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya, dan metode pencarian ulang yang digunakan hingga kecakapan peneliti. Pada proses penarikan kesimpulan data peneliti menyajikan data secara lengkap gambaran data dari informan dan melihat bagaimana penilaian dari sudut pandang informan mengenai identitas budaya.

3.7 Goodness criteria

Penelitian kualitatif interpretatif terdapat kriteria yang harus dipenuhi untuk meningkatkan kualitas penelitian. Menurut Moleong (2004) berikut kriterianya:

1. Kredibilitas

Kredibilitas atau derajat kepercayaan merujuk pada seberapa akurat suatu hasil penelitian dapat dipercaya dari sudut pandang subjek yang diteliti. kredibilitas dapat di uji melalui tiga teknik yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, pemeriksaan melalui diskusi dan triangulasi sumber data.

Kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan yakni dengan cara peneliti selalu hadir dan mengikuti serta mengamati aktivitas para informan secara langsung dalam setiap tahapan penelitian dan pengumpulan data di lapangan. Pada saat melakukan proses pengumpulan data, peneliti berusaha membuat informan lebih nyaman dengan mengajukan pertanyaan dan keadaan yang akan disesuaikan. Untuk menunjukkan kredibilitas penelitian, peneliti memilih beberapa informan yang sesuai kriteria seperti yang telah dijelaskan pada bagian subjek penelitian.

2. Dependabilitas

Dependabilitas atau kebergantungan, pada bagian ini membahas mengenai konsistensi peneliti saat melakukan pengumpulan data, membentuk, serta penggunaan konsep dalam upaya membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan. Dalam hal ini, peneliti akan diarahkan dan mendapat bimbingan langsung oleh ahli di bidangnya dalam penyusunan laporan penelitian yakni dosen pembimbing agar hasil penelitian dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

3. Transferabilitas

Tahapan ini merupakan bagian untuk menunjukkan keakuratan penelitian apabila dilakukan penelitian ulang akan menghasilkan kesimpulan yang sama. Dengan demikian, pada pembahasan yang telah disampaikan peneliti harus memiliki hubungan dengan konsep – konsep yang digunakan, penggunaan pendekatan penelitian yang dilakukan, data – data yang telah di kumpulkan, mencantumkan beberapa lampiran yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan sesuai keperluan ataupun dapat diaplikasikan pada penelitian selanjutnya.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas atau kepastian dalam penelitian kualitatif dapat tercapai apabila peneliti dapat menunjukkan kepada khalayak bahwa data yang dikumpulkan dan diolah dalam proses analisis adalah objektif bukan merupakan hasil asumsi semata dari peneliti. Kepastian penelitian ini diperoleh dengan cara mempublikasikan data hasil temuan dilapangan seperti transkrip wawancara, hasil kategorisasi, data primer, dan konfirmasi subjek penelitian melalui ketersediaan atau persetujuan informan yang dilampirkan dalam penelitian.

3.8 Etika Penelitian

Bagian penting yang perlu diperhatikan seorang peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif adalah etika penelitian. Etika membantu peneliti untuk menjawab apakah sebuah tindakan yang dilakukan dalam penelitian baik atau buruk. Disamping itu juga untuk melindungi dan menghormati keberadaan objek penelitian. Dalam penggalian informasi diperlukan kepercayaan antara peneliti dan informan yang termasuk didalam etika penelitian.

Menurut Azwari (2015) ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia

Peneliti harus menghormati hak – hak subjek penelitian. Informan harus mengetahui berbagai hal berkaitan dengan jalannya penelitian serta memiliki kebebasan memilih sikap atau terlepas dari paksaan untuk berpartisipasi atau tidak. Seorang peneliti memiliki kewajiban untuk menjelaskan manfaat penelitian kepada partisipan agar memahami keseluruhan dari rangkaian penelitian.

2. Menghormati privasi kerahasiaan subjek penelitian

Penelitian berupaya untuk menggali informasi dari suatu fenomena atau membangun opini – opini terhadap sebuah situasi. Dalam konteks sosial, data

yang berkaitan dengan lembaga atau organisasi yang melekat dengan data yang digali dengan demikian data tidak terlepas dari sumbernya dan memberi identitas pada sumber data. Dalam situasi apapun, kerahasiaan harus tetap dijaga demi menghormati identitas privasi sumber data.

3. Keadilan dan inklusivitas

Penelitian berupaya untuk menjauhkan dari bias-bias ketimpangan secara sosial etnis dan kelompok. Hasil penelitian diharapkan tidak memojokkan suatu golongan dengan sifat – sifat tertentu terutama menyangkut keburukan suatu golongan. Demikian halnya dengan perlakuan selama penelitian terhadap perbedaan gender. Semua partisipan tanpa pengecualian harus mendapatkan perlakuan yang sama dalam sebuah *treatment* penelitian.

4. Memperhatikan kerugian dan manfaat yang ditimbulkan

Penelitian memperhatikan kebermanfaatannya bagi masyarakat. Sebagaimana sifat penelitian yang berorientasi pada penyelesaian persoalan didalam masyarakat. Penelitian juga memikirkan dan menjaga identitas individu yang diberikan *treatment* oleh instrumen penelitian seandainya mereka merasa terganggu ataupun tidak nyaman.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Informan Penelitian

4.1.1 Taufik Ramadhon

TR adalah Mahasiswa aktif semester 7 yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Politeknik Negeri Malang (POLINEMA). Pertama kali menuju daerah rantauan yakni pada Tahun 2015 dan kini sudah memasuki tahun ke 3 di Kota Malang. TR merupakan mahasiswa asli dari Kota Bima dan juga menjadi bagian pengurus organisasi daerah Ikatan Mahasiswa Kota Bima. Saat ini TR tinggal bersama rekan yang juga dari daerah yang sama di Jalan Merto Joyo, Kota Malang. TR lebih memilih untuk tinggal bersama rekan satu daerah untuk mengantisipasi agar tidak kehilangan kebiasaan kebiasaan dari budaya Bima, terutama pada lingkungan tempat tinggalnya yang didominasi oleh mahasiswa dari budaya Jawa. Alasan memilih Kota Malang sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikannya didasari oleh saran dari orang tuanya yang sebelumnya pernah kuliah di Kota Malang dan sudah mengetahui seluk beluk kehidupan Kota Malang. Selain itu untuk belajar memahami bagaimana cara berinteraksi dengan perbedaan lingkungan yang memiliki latar belakang budaya yang sangat jauh berbeda dari sebelumnya. Ditambah pula oleh fasilitas yang sangat mendukung untuk menunjang dalam hal pendidikannya yang belum pernah didapatkan dari daerah asalnya. Dalam aktivitas kesehariannya, TR tidak hanya aktif dalam organisasi daerah saja namun turut ikut dalam setiap kegiatan rutin yang diadakan di tempat kuliahnya.

4.1.2 M. Rizki Kurniawan

MR adalah Mahasiswa aktif semester 9 yang masih menempuh pendidikan tinggi di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Pertama kali keluar dari daerah aslinya pada tahun 2014 hingga kini sudah menetap di Kota Malang selama 4 tahun. MR merupakan mahasiswa asli yang lahir di tanah Kota Bima pada tahun 1996. Saat ini MR tinggal di Jalan Ikan Piranha Kota Malang bersama teman – teman berasal dari pulau Jawa yang memiliki perbedaan budaya. Sebelumnya MR pernah tinggal bersama rekan satu daerahnya namun di tahun kedua memutuskan untuk berpisah dan lebih memilih tinggal bersama rekan baru yang diharapkan dapat memberikan pengalamannya dalam menghadapi perbedaan budaya. MR pernah menjadi bagian dari anggota organisasi daerah Ikatan Mahasiswa Kota Bima namun tidak bertahan lama dikarenakan kesulitan dalam membagi waktu dengan kegiatan yang ada di kampusnya. Alasan memilih Kota Malang karena fasilitas pendidikan dan pengelolaan kota yang lebih lengkap daripada Kota Bima yang masih minim fasilitas, ditambah juga dalam hal ekonomi untuk memenuhi kehidupan harian yang dinilai sangat terjangkau.

4.1.3 Ocha Denta Wijaya

OD adalah Mahasiswa aktif semester 9 yang masih menempuh pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri Kota Malang yakni Universitas Negeri Malang (UM). Pertama kali keluar dari daerah aslinya pada tahun 2014 dan hingga kini sudah 4 tahun menetap di Kota Malang. OD merupakan Mahasiswa asli dari Kota Bima yang lahir pada tahun 1996. Saat ini OD menetap dan tinggal tinggal di Jalan Tlogo Mas, Kota Malang bersama adiknya yang juga sedang menempuh

pendidikan. OD tidak mengikuti organisasi daerah karena ingin mandiri dan tidak bergantung pada kelompok daerah asalnya. Memilih Kota Malang sebagai tempat melanjutkan pendidikan menurutnya untuk merasakan suasana yang sejuk karena di kelilingi pegunungan yang tenang untuk belajar, selebihnya karena nasib dan peruntungan dari hasil tes Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Nasional (SNMPTN) ketika masih SMA beberapa tahun silam. Dalam aktivitas kesehariannya OD lebih banyak menghabiskan waktunya dengan bekerja sebagai asisten pelayanan dalam melayani jasa perbaikan barang elektronik disalah satu pusat perbelanjaan elektronik di Kota Malang sembari untuk mengisi waktu kosong dari kegiatan kampusnya.

4.1.4 Efrizal Mana Maulana

EM adalah Mahasiswa aktif semester 5 yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Pertama kali menginjakkan kaki di Kota Malang yakni pada Tahun 2016 dan kini sudah memasuki tahun ke 2 di tanah rantauan. EM merupakan Mahasiswa asli lahir dan besar dari Kota Bima. Memilih Kota Malang sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan ada saudara yang sudah lebih dulu dan berpengalaman berada di Kota Malang disamping itu juga ada alasan khusus yakni agar lebih mudah diperhatikan bagaimana kehidupan jauh dari orang tua. Dalam aktivitas kesehariannya, EM salah satu mahasiswa yang aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh kampus baik itu dari unit kegiatan keolahraagaan mahasiswa maupun keorganisasian intra kampus.

4.2 Penyajian Data Penelitian

4.2.1 Pandangan mengenai perbedaan karakteristik budaya antara Nilai Budaya Bima dan Budaya Jawa

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan keempat informan penelitian yaitu TR, MR, OD, EM ditemukan bahwa mereka memiliki penilaian tersendiri mengenai perbedaan karakteristik kebudayaan Bima terhadap karakteristik Budaya Jawa yang baru pertama kali dihadapinya. Kebudayaan Bima sendiri dikenal sebagai budaya yang memiliki tingkat nilai religius yang tinggi dibuktikan dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam dan selalu berpegang teguh pada prinsip hidup yang sudah dipercaya secara turun temurun yang telah diajarkan melalui agamanya. Melalui agama kemudian dikaitkan dengan prinsip hidup agar dalam menjalani kehidupan sehari hari selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu prinsip hidup di dalam masyarakat Bima yakni “Maja labo dahu” artinya Malu dan Takut. Masyarakat Bima memandang prinsip tersebut sebagai pegangan hidup dimanapun mereka berada. Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan mengenai penjelasan hal tersebut :

“Budaya Bima itu terkenal dengan penduduknya yang religius, dengan meyakini bahwa ada prinsip hidup Maja Labo Dahu yang selalu di pegang dan di ingat oleh anak yang merantau di daerah lain. Filosofi Maja Labo Dahu itu sendiri adalah intinya harus Malu dan Takut pada setiap tindakan yang dilakukan apabila tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan selalu hati-hati dalam bersikap terutama dalam menghargai orang lain harus saling mencintai dan kasih sayang kepada sesama” (komunikasi pribadi, 27 Oktober 2018).

Berdasarkan hasil kutipan tersebut, TR menyebutkan bahwa budaya Bima itu tidak terlepas dari ajaran agama Islam seperti silaturahmi yang bertujuan untuk meningkatkan tali persaudaraan antar manusia, pada umumnya manusia tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain, seperti pada mahasiswa Kota Bima yang kini berada di Kota Malang dengan dikelilingi oleh mayoritas budaya Jawa membutuhkan penyesuaian lingkungan agar dapat diterima oleh kelompok budaya asli (*host culture*). Berbeda dengan masyarakat Kota Bima lebih mengedepankan rasa solidaritas yang tinggi terhadap kelompoknya untuk menciptakan suatu ikatan kekeluargaan dimanapun berada, hanya kebersamaan yang paling diutamakan. Oleh karena itu masyarakat Kota Bima dalam menghadapi kehidupan sehari-hari selalu berdasarkan pada ajaran Islam salah satunya saling menghargai keberadaan latarbelakang budaya lain yang akan menciptakan rasa saling perhatian, kenyamanan, menjaga hingga kasih sayang dengan yang lain.

Pandangan mengenai karakteristik Budaya Bima yang disampaikan oleh TR ada kaitannya dengan pandangan yang disampaikan oleh informan kedua yakni MR menyebutkan bahwa Budaya Bima adalah suatu kebudayaan dengan berdasar pada pengamalan nilai – nilai Keislaman yang dibuktikan adanya kegiatan yang bernuansa Islami yang rutin dilakukan oleh pemerintah Kota Bima setiap tahunnya. Salah satunya pada acara peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW, dimana masyarakat Bima menyambut dengan penuh sukacita dengan menggelar suatu upacara adat dengan dipadukan beberapa tradisi dalam ajaran keislaman.

Berikut ini merupakan hasil kutipan dari wawancara informan MR:

”Saya melihatnya budaya Bima itu lebih kental dengan Keislamannya. Banyak sekali nilai-nilai yang mengandung unsur Islaminya... Seperti ada upacara adat untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW seperti upacara Hanta Ua’ Pua. Perbedaan yang saya amati kalau dengan budaya Jawa itu juga ada unsur keislamannya juga namun tidak seental dengan budaya Bima yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam.” (Komunikasi pribadi, MR, 27 Oktober 2018).

Kebudayaan yang kental akan nuansa Keislaman, membuat Pemerintah Kota Bima telah menetapkan suatu program kebijakan baru yang bertujuan untuk menyadarkan serta meningkatkan keimanan masyarakat dan menunjukkan bahwa Kota Bima merupakan kota religius. Salah satu bentuk program nyata yang kini menjadi suatu budaya baru bagi masyarakat Kota Bima adalah Maghrib Mengaji. Ketika senja mulai nampak, masyarakat Kota Bima bergegas untuk meninggalkan segala aktifitasnya dan memilih untuk berdiam diri didalam rumah ataupun menuju Masjid untuk melakukan sholat berjamaah dan pengajian. Berikut kutipan wawancara dengan OD :

“Budaya Bima itu salah satu kota dengan mayoritas agama islam. Setiap ada acara Keislaman selalu ramai dan masyarakatnya sangat antusias untuk mengikutinya. Salah satu bentuk kota religius dapat dilihat dari program pemerintah Kota Bima yang menerapkan Maghrib mengaji. Jadi setiap Maghrib dibiasakan untuk tidak keluar rumah untuk mengaji dan diusahakan meramaikan Masjid” (Komunikasi antarpribadi, OD, 28 Oktober 2018).

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari informan selanjutnya yaitu EM, kutipan hasil wawancara seperti berikut ini :

“Ciri-cirinya Budaya Bima itu lebih dikenal sebagai Kota Tepian air di Nusa Tenggara Barat dan juga kota yang sangat religius, dilihat dari kebiasaan masyarakatnya yang menerapkan Maghrib mengaji” (Komunikasi antarpribadi, EM, 28 Oktober 2018).

Selain daripada Nilai – nilai agama yang sangat menonjol di Kota Bima, juga ada Nilai sosial yang masih dipertahankan dan menjadi ciri khas dari kebudayaan Bima yakni budaya gotong royong. Menurut pandangan MR bahwa gotong royong adalah salah satu bentuk nilai sosial yang masih dapat dijumpai di berbagai daerah Kota Bima, tidak heran penduduk Kota Bima sampai saat ini masih memiliki rasa saling peduli bagaikan ikatan persaudaraan. Kebiasaan gotong royong ini sesuai penjelasan oleh MR yang menganggapnya minim ditemui di daerah Kota Malang, namun bukan berarti semua daerah di pulau Jawa tidak memiliki nilai gotong royong, melainkan masih ada di beberapa daerah tertentu dibandingkan di daerah perkotaan yang terpengaruh kehidupan era modern yang terkesan lebih mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum. Hal inilah yang membedakan budaya Bima dengan budaya Jawa. Seperti yang disampaikan oleh informan MR, berikut hasil kutipan wawancara :

“ Kalau dari nilai sosial budaya Bima sangat menjunjung tinggi nilai persaudaraan dibandingkan budaya jawa walaupun ada namun tidak seperti persaudaraan di tanah Bima. Kalau di Jawa itu orang-orangnya cukup individualis maksudnya seperti urusanmu ya urusanmu, urusanku ya urusanku orang lain tidak berhak ikut campur urusannya. Berbeda dengan budaya Bima yang saling memberi dan peduli terhadap orang lain bagaikan ikatan kekeluargaan ” (Komunikasi antarpribadi, MR, 27 Oktober 2018).

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan TR yang menyebutkan bahwa sifat kekeluargaan pada budaya Jawa ada namun tidak seperti diseluruh daerah Kota Bima yang masih bertahan

hingga kini. Perbedaanya dapat dilihat dalam hal bekerja, orang berlatar belakang budaya Jawa lebih mementingkan pekerjaan dengan usaha sendiri tanpa bantuan orang lain, mengenai sifat budaya Jawa menurutnya lebih ramah, menjunjung tinggi sopan santun dibandingkan budaya Bima.

Berikut ini hasil kutipan wawancara TR :

“... yang saya lihat dari kebiasaan orang Jawa seperti telitinya, kerja keras, namun terkadang lebih suka bekerja sendirian. Selain itu juga, orang Jawa kalau pertama kali kenal sifatnya dingin dan cuek tetapi kalau sudah akrab serasa seperti keluarga sendiri ramah banget.” (Komunikasi pribadi, TR, 27 Oktober 2018).

Pendapat dari TR menyebutkan, kebiasaan dari kelompok budaya Jawa melalui pengamatannya adalah kelompok yang sangat ulet, gigih, mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam bekerja, tidak heran TR menganggap hal tersebut sebagai kunci ketelitian dalam melakukan pekerjaan. Namun dari pernyataan TR tersebut, tidak sependapat dengan OD yang menganggap bahwa budaya Jawa itu sifatnya dingin dan tidak peduli orang lain, akan tetapi jika sudah mengenal lebih dalam semua sifat tersebut tidak benar adanya. Ditambah pengakuan dari OD bahwa dari sifat dingin dan ketidakpedulian atas orang disekitarnya menyebabkan masyarakat Budaya Jawa dipandang oleh budaya daerah lain bahwa Budaya Jawa memiliki pemikiran diskriminatif terhadap budaya dari daerah lain, seperti memandang budaya lain adalah budaya yang tertinggal tidak seperti keadaan dari Budaya Jawa. Berikut kutipan hasil wawancara dengan OD :

“Budaya Jawa itu saya lihat orangnya cukup pendiam yah, berbicara seadanya saja, mungkin karena lebih mengutamakan sopan santun terhadap orang yang baru dikenalnya. Tetapi, Jujur yah, pertama kali saya kuliah terkadang saya merasakan seperti adanya diskriminasi gitu. Mereka (orang budaya Jawa) menganggap saya itu orang dari daerah yang tertinggal. Padahal sih mereka saja yang belum tahu bagaimana keadaan sebenarnya Kota Bima itu berada.” (Komunikasi pribadi, OD, 28 Oktober 2018).

Dari pernyataan di atas yang disampaikan oleh OD, memiliki pandangan yang sama yang di sampaikan oleh EM bahwa orang dari Budaya Jawa itu sangat sopan santun, pendiam dan berbicara dengan nada lembut dan bicara seadanya saja terhadap orang yang baru dikenalnya. Sesuai pernyataan EM yang menyatakan bahwa sifat orang Jawa itu sangat ramah dan selalu menjaga etika dalam setiap tindakan yang dilakukannya karena itu orang Jawa hanya saja membatasi pembicaraan terhadap orang yang belum dikenalnya, namun apabila sudah mengenal jauh bagaimana sifat orang dari Budaya Jawa itu maka tidak akan sesuai dengan pemikiran selama ini mengenai budaya Jawa yang dikenal sebagai budaya yang menjunjung tinggi nilai kesopanan itu. berikut adalah kutipan wawancara dengan EM :

“Budaya Jawa itu lebih mengutamakan nilai kesopanananya yah khususnya sama orang yang baru dikenal jadi pendiam gitu, Tetapi kalau sudah mengenal lebih dekat, sebenarnya sifatnya sangat baik dan ramah. Apalagi selama ini orang Jawa itu keseringan rasa sungkan dengan yang dilakukannya.” (komunikasi pribadi, EM, 28Oktober 2018).

Dengan demikian hasil perolehan data dari keempat informan menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan menunjukkan persamaan setiap penilaian

terhadap karakteristik dari Nilai Budaya Bima dan Nilai Budaya Jawa. Dan dari setiap perbedaan yang ada ditunjukkan untuk saling melengkapi dari penilaian terhadap kedua Budaya tersebut.

Tabel 4. 1. Temuan Kunci Pandangan terhadap Karakteristik Nilai Kebudayaan antara Budaya Bima dan Budaya Jawa

No.	Temuan Kunci	Informan	
1	Pandangan Karakteristik Nilai-nilai dari Budaya Bima	TR	religius, kekeluargaan, kurang ramah dan sopan santun.
		MR	Islami, kekeluargaan, mengutamakan kerja gotong royong dari pada individu
		OD	Religius, patuh taat beragama.
		EM	religius dan kurang ramah.
2	Pandangan Karakteristik Nilai-nilai dari Budaya Jawa	TR	Kurang kebersamaan, sangat ramah, tidak bergantung pada orang lain dan sopan santun.
		MR	Lebih mengutamakan diri sendiri, lembut dan sopan santun
		OD	Individualis, pendiam, ramah dan sopan santun

		EM	Ramah, lembut dan sopan santun.
--	--	----	---------------------------------

Berdasarkan dari temuan kunci yang diperoleh bahwa seluruh informan menyatakan karakteristik dari Budaya Bima lebih menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan gotong royong yang diperoleh secara turun temurun melalui ajaran agama Islam yang mengajarkan arti hidup bahwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak sendiri melainkan berkelompok dan berbeda satu dengan yang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, tidak heran dalam mencapai tujuan hidup beragam cara dilakukan agar dapat menyesuaikan diri terhadap untuk menyatukan dari segala perbedaan, khususnya pada perbedaan latarbelakang Budaya. Seperti halnya pada Mahasiswa Budaya Bima yang terbiasa hidup secara berkelompok didaerah aslinya harus berhadapan dengan lingkungan Budaya Jawa yang tingkat kebersamaanya tidak sama dengan di daerah Bima. Hal ini tentu akan membuat Mahasiswa Kota Bima harus memperhatikan bagaimana cara penyesuaian diri secara tepat pada lingkungan baru terhadap perbedaan dengan Budaya jawa. Salah satunya berupaya untuk memahami sifat dari masyarakat Budaya Jawa yang lebih menjunjung tinggi nilai kesopanan dan keramahan terhadap orang yang baru dikenal. Selain itu berkaitan dengan karakteristik dari Budaya Jawa menurut informan MR menilai bahwa budaya Jawa ketika melakukan suatu hal ia akan berusaha bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain.

4.2.2 Upaya Mahasiswa Budaya Bima Menyesuaikan Diri terhadap Mahasiswa Budaya Jawa di Kota Malang

Komunikasi antarbudaya dapat berlangsung secara efektif apabila peserta komunikasi yang memiliki latar belakang budaya berbeda saling memahami dan mengerti apa yang disampaikan. Namun, agar dapat memahami proses tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta tidak menutup diri sehingga interaksi sosial akan berjalan dengan baik dengan sikap saling menghargai meskipun berbeda budaya. Dengan adanya perbedaan latar belakang budaya bukan berarti untuk menarik diri dari lingkungan baru justru dengan perbedaan manusia harus melakukan penyesuaian dengan cara mengikuti segala kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal ataupun tempat bermain dimanapun berada. Seperti yang dikatakan oleh informan MR, hasil dari kutipan wawancara berikut :

“Setiap budaya kan ada beberapa perbedaan bahasa yang harus kita ketahui supaya tidak menyinggung satu dengan yang lain. Persiapannya sih mau ga mau kita harus menyesuaikan dengan bahasa setempat, ini bukti untuk menghargai mereka apalagi saya kan sebagai kaum minoritas. Prinsip saya itu, dimanapun saya berada harus selalu mengikuti segala bentuk kebiasaan lingkungan tersebut agar lebih mudah diterima lingkungan dan orang orang baru.”(Komunikasi pribadi, MR, 27 Oktober 2018).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh MR diatas menyebutkan bahwa dalam menghadapi perbedaan budaya, menyesuaikan diri dengan lingkungan itu dengan cara mengikuti segala kebiasaan yang ada pada lingkungan tersebut agar orang orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya

dengan kita bisa menerima kehadiran diri kita dilingkungan baru. Demikian halnya dengan mahasiswa Kota Bima yang merupakan kelompok minoritas di Kota Malang untuk berusaha memahami dan menghargai apapun yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa di Kota Malang. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kelompok Budaya akan saling menghargai apabila budaya pendatang menghormati segala kebiasaan yang ada pada Budaya lokal (*Host culture*). Upaya tersebut seperti yang disampaikan oleh MR berkaitan dengan penyesuaian pada lingkungan Kota Malang ikut menyesuaikan dengan penggunaan bahasa disesuaikan dengan Bahasa Budaya Jawa.

Informan selanjutnya TR memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan MR mengenai upaya penyesuaian diri yang dilakukan di Kota Malang. TR menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya Jawa melalui rekan – rekannya yang berasal dari Jawa, untuk selengkapnya berikut hasil kutipan wawancara bersama TR :

“Saat saya berinteraksi dengan teman budaya yang beda seperti teman Jawa itu langsung dengan sendirinya untuk menyesuaikan. Karena mereka juga yang saling bertanya tentang diri saya seperti asal saya darimana, kadang juga mereka belajar tentang bahasa yang saya gunakan itu apa artinya. Intinya sih kita saling belajar bahasa walaupun tidak secara khusus saya diajarkan bahasa jawa, dan saya mengertinya karena interaksi keseharian teman-teman yang menggunakan bahasa jawa sehingga menjadi kebiasaan baru saya.” (Komunikasi Pribadi, TR, 27 Oktober 2018).

Dari pernyataan yang di sampaikan TR, menunjukkan bahwa TR adalah seorang yang terbuka terhadap kelompok Budaya baru. TR memandang

perbedaan budaya itu sebagai tempat pembelajaran baru, seperti pengucapan Bahasa dan nada bicara, dimana kesehariannya dipengaruhi oleh teman – teman yang selalu menggunakan bahasa dan nada bicara Budaya Jawa. Hal ini dipertegas oleh TR yang beranggapan bahwa ia memiliki kebiasaan baru yang diperolehnya dari teman – teman lingkungan tempat tinggalnya yang berasal dari budaya Jawa pun sangat ramah dan menerima kehadirannya meskipun Budaya Bima tetap melekat pada dirinya namun tidak menghalanginya untuk tetap berinteraksi dengan perbedaan budaya.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru memang sangat dibutuhkan untuk kelancaran dalam aktivitas sehari-hari terlebih pada mahasiswa Kota Bima yang baru mengenal budaya Jawa di Kota Malang. Awal melakukan penyesuaian diri itu memang tidak mudah dan harus dilakukan karena tersimpan begitu banyak sekali manfaatnya, salah satunya sebagai media pembelajaran dan pengalaman tentang bagaimana cara menghadapi kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda serta dapat diterima dengan lingkungan baru. Seperti yang disampaikan oleh informan OD, awal melakukan penyesuaian diri itu ia merasa agak kesulitan karena terkendala oleh bahasa Budaya Jawa yang jauh berbeda dengan bahasa budaya Bima. Hal ini diceritakan oleh OD ketika mencoba menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa Jawa justru membuat keadaan semakin kaku, namun dengan pengalaman yang dipelajari selama berhadapan dengan mahasiswa Jawa, kekakuan dalam berinteraksi perlahan mulai memudar. Berikut hasil kutipan wawancara dengan OD :

“Menurut saya lebih banyak untuk saling menyesuaikan diri saja. Karena penyesuaian itu sangat penting. Saya juga harus bisa belajar bahasa Jawa supaya bisa diterima gitu. Terkadang saya juga mengalami kebingungan saat mereka berbicara dengan bahasa Jawa yang membuat saya sedikit kaku untuk ikut menggunakan bahasa yang sama. Sedangkan saya hanya bisa menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah Bima.”(Komunikasi Pribadi, OD, 28 Oktober 2018)

Pernyataan dari informan OD tersebut, didukung pula oleh pernyataan yang disampaikan informan selanjutnya yakni EM, menurutnya dalam upaya penyesuaian dirinya masalah yang paling utama dihadapi adalah terkendala oleh penggunaan bahasa dan pengucapan logat. Sebagaimana yang EM ketahui bahwa orang yang berlatar belakang budaya Jawa selalu menggunakan bahasa daerahnya dalam aktivitas keseharian meskipun berada dalam lingkungan orang – orang yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu EM juga menyampaikan bahwa sulitnya berinteraksi dengan budaya Jawa karena ada logat budaya yang menjadi ciri khas yang berbeda dengan budaya lainnya, terlebih EM yang berasal dari daerah Bima yang sangat berbeda jauh logatnya dengan budaya Jawa. Menurut EM logat Budaya Jawa itu lebih halus dengan tingkat nada bicara yang sangat lembut dari pada logat Budaya Bima yang memiliki tingkat nada bicara yang tinggi. Sehingga hal tersebut menyebabkan EM mengalami hambatan dalam komunikasi imbuhnya. Berikut ulasan hasil kutipan wawancara bersama EM :

“Saya berusaha untuk memahami dan menyesuaikan dengan bahasa mereka saja. Itu menurut saya susah karena dipengaruhi segi Logatnya. Itu yang terkadang menyebabkan orang orang (luar Jawa) minder menggunakan bahasa jawa lebih menggunakan bahasa Indonesia yang lebih mudah di mengerti. Misalnya seperti saya orang

Bima yang bisa saja memahami bahasa Jawa tapi untuk pengucapan logatnya sedikit kesusahan dan itu terkadang yang membuat orang minder menggunakan bahasa serta logatnya. Contohnya kalau saya ngomong bahasa Jawa tapi logat dari bahasa Bima kan jadinya lucu” (Komunikasi pribadi, 28 Oktober 2018).

Tabel 4. 2. Temuan Kunci Upaya Mahasiswa Kota Bima Menyesuaikan diri terhadap Mahasiswa budaya Jawa di Kota Malang

No.	Temuan Kunci	Informan	
1	Upaya Mahasiswa Kota Bima dalam penyesuaian diri terhadap Budaya Jawa	TR	Penggunaan Bahasa Jawa
		MR	Penggunaan Bahasa dan menirukan kebiasaan lingkungan Budaya Jawa
		OD	Penggunaan Bahasa Jawa
		EM	Penggunaan Bahasa dan kebiasaan Budaya Jawa

Berdasarkan hasil temuan kunci mengenai upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Keempat Informan mengungkapkan bahwa Bahasa dan Logat Jawa menjadi perhatian utama dalam setiap aktivitas komunikasi antarbudaya dengan lingkungan budaya Jawa. Meskipun adanya perbedaan Bahasa dan logat antara Budaya Bima dengan Budaya Jawa tidak menurunkan semangat interaksi yang mereka lakukan, justru dengan adanya perbedaan tersebut mereka menjadikan sebagai bahan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai Komunikasi antarbudaya khususnya mengenai bagaimana

cara menghadapi perbedaan latarbelakang budaya dengan sikap terbuka dan saling menghargai antar budaya, dengan tidak memandang suatu budaya minoritas maupun budaya mayoritas sehingga akan melahirkan suatu komunikasi antarbudaya yang efektif.

4.2.3 Perbedaan bentuk komunikasi antara Mahasiswa Kota Bima dan Mahasiswa Budaya Jawa di Kota Malang

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan keempat informan penelitian yaitu TR, MR, OD, EM ditemukan bahwa mereka memiliki perbedaan bentuk komunikasi saat berhadapan dengan sesama kelompok Mahasiswa Kota Bima dan sesama Mahasiswa Budaya Jawa. Seperti yang disampaikan oleh informan MR, ia menyebutkan bahwa adanya perbedaan komunikasi ketika berhadapan dengan sesama Mahasiswa Kota Bima dan Mahasiswa Budaya Jawa itu merupakan hal yang sudah biasa terjadi. Informan MR Ketika berinteraksi dengan sesama Mahasiswa Kota Bima menggunakan kebiasaan budaya Bima begitupun ketika berhadapan pada Mahasiswa Budaya Jawa akan ikut menyesuaikan dengan Budaya Jawa. Perbedaan perlakuan interaksi ini menurutnya dilakukan agar dapat membedakan dengan siapa yang sedang dihadapi. MR ketika berhadapan dengan sesama Mahasiswa Kota Bima menggunakan kebiasaan dari Budaya Bima, begitupula ketika berhadapan dengan Mahasiswa Jawa akan menggunakan kebiasaan Budaya Jawa. Berikut hasil kutipan wawancara dengan MR :

“Kalau berinteraksi dengan sesama Budaya Bima saya lebih menggunakan bahasa daerah, misalkan ketika saya bertemu teman sesama

daerah dijalan mau tidak mau saya menyapanya dengan menggunakan Bahasa Bima karena menurut saya aneh kalau menggunakan Bahasa Indonesia sekalian untuk melepas rasa kangen terhadap bahasa daerah apalagi kita sama-sama berada di Jawa dan kapan lagi kita menggunakan Bahasa Bima. Dan kalau berinteraksi dengan budaya Jawa lebih menggunakan bahasa Indonesia kadang juga menggunakan bahasa dan logat Jawa sekalian belajar juga sih. Intinya campur-campur bahasa Indo-Jawa gitu.” (Komunikasi pribadi, MR, 27 Oktober 2018)

Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa MR menggunakan kebiasaan dari Budaya Bima ketika berhadapan dengan Mahasiswa Kota Bima dan sebaliknya akan menggunakan kebiasaan Budaya Jawa ketika berhadapan dengan Mahasiswa dari Budaya Jawa. Kebiasaan - kebiasaan tersebut seperti dari Nilai Budaya, penggunaan Bahasa, hingga pola berpikir. Hal serupa juga sependapat dengan informan OD yang melakukan perbedaan bentuk interaksi sesuai Budaya yang sedang dihadapinya. OD menggunakan kebiasaan sesuai dengan Budaya dimana ia berada. Seperti saat OD berada di lingkungan kampus yang mayoritas Budaya Jawa ia ikut menggunakan kebiasaan yang berkaitan dari Budaya Jawa ketika melakukan interaksi dengan Mahasiswa Budaya Jawa. Ini menunjukkan adanya perbedaan bentuk komunikasi antar budaya yang saling berbeda. Berikut kutipan wawancara dengan OD :

“Karena saya sedang berada di Kota Malang, saya menggunakan bahasa Malangan yang termasuk dalam Bahasa Jawa juga. Kalau bertemu dengan teman-teman Bima ya menggunakan bahasa Bima juga. Sebenarnya sih tinggal menyesuaikan saja. Kalau dikampus kan mayoritas Budaya Jawa ya menggunakan Bahasa Jawa, kalau diluar kampus atau

tempat yang ada teman Bima menggunakan bahasa Bima, ini bukti bahwa saya tidak lupa dengan daerah saya.” (Komunikasi pribadi, OD, Oktober 2018.)

Perbedaan bentuk komunikasi selanjutnya ditunjukkan oleh EM, yang menyebutkan bahwa kebiasaan dari Mahasiswa Kota Bima dan Mahasiswa Budaya Jawa dilihat dari penggunaan kata panggilan seperti Saya dan Aku. Penuturan oleh EM menyebutkan bahwa ketika pertama kali ke Kota Malang yang mayoritas Jawa sempat mengalami hal yang tidak diduga karena selama ini berada di Kota Bima ia selalu menggunakan kata panggilan Saya untuk menyatakan diri, berbeda dengan Budaya Jawa yang menggunakan panggilan Aku, hal ini membuatnya untuk ikut menyesuaikan dengan melakukan interaksi dengan lingkungan barunya sesuai kebiasaan budaya Jawa. Berikut adalah kutipan wawancara dengan EM :

“Ada kebiasaan yang berbeda dari budaya Jawa seperti interaksi keseharian dari penggunaan panggilan Saya dan aku, kalau di Bima itu biasa menggunakan saya tapi di Jawa pakai aku. Jadi, kata saya yang biasa di pake di Bima harus diubah menjadi Aku ketika berada di Jawa, kadang membuat saya bingung, hehe.” (Komunikasi Pribadi, EM, Oktober 2018).

Demikian pula yang dilakukan oleh informan TR. Ketika sedang berkumpul bersama kelompok Budaya Bima ia lebih memilih menggunakan kebiasaan dari Budaya Bima, namun yang membedakan ketika TR berhadapan dengan kelompok Budaya Jawa ia memilih untuk menggunakan kebiasaan sesuai dengan kebiasaan umumnya seperti menggunakan Bahasa Indonesia, alasan menggunakan bahasa tersebut karena lebih mudah di

mengerti tanpa memandang latarbelakang budaya serta untuk menghindari adanya rasa ketersinggungan budaya satu dengan lainnya, ditambah TR belum memahami secara mendalam bagaimana latarbelakang dari Budaya Jawa itu. Berikut ini hasil kutipan wawancara dengan informan TR :

“Ada perbedaanya. Kalau sesama budaya Bima kan sudah tahu bagaimana sifat aslinya dan bagaimana kebiasaan orang Bima tapi kalau orang Jawa belum tahu, karena itu harus bisa menyesuaikan dengan budayanya seperti cara bergaul, pengucapan logat dan bahasanya yang sesuai supaya tidak menyinggung mereka. Tapi kadang untuk menghindari rasa tersinggung sama Budaya Jawa saya lebih baik menggunakan Bahasa Indonesia aja.” (Komunikasi prbadi, TR, 27 Oktober 2018).



Tabel 4.3. Temuan Kunci Perbedaan Cara Komunikasi pada Mahasiswa Kota Bima terhadap Mahasiswa Budaya Jawa

No.	Informan	Sesama Budaya Bima	Budaya Jawa
1	MR	- Menggunakan segala kebiasaan Jawa dan Bahasa Jawa Indonesia.	- Menggunakan Bahasa Jawa dan Indonesia - Mengikuti kebiasaan Budaya Jawa
	OD	- Menggunakan segala kebiasaan dan Bahasa daerah.	- Menggunakan Bahasa Jawa dan Indonesia - Mengikuti sebagian kebiasaan Jawa
	EM	- Menggunakan segala kebiasaan dan Bahasa Jawa Indonesia.	- Menggunakan Bahasa Jawa dan Indonesia - Mengikuti sebagian kebiasaan Jawa
	TR	- Menggunakan bahasa daerah Bima. Kebiasaan Jawa	- Menggunakan Bahasa Jawa dan Indonesia

Temuan data selanjutnya yang peneliti peroleh dari seluruh informan bahwa ketika mereka berhadapan dengan budaya yang berbeda dan melakukan komunikasi antarbudaya, mereka memperlakukan kelompok budaya tersebut secara beda pula menyesuaikan latar belakang budaya yang sedang dihadapinya. Namun, berbeda dengan dua informan yakni MR dan EM yang menunjukkan bahwa interaksi yang berkepanjangan dengan lingkungan mahasiswa yang berlatar belakang Budaya Jawa tanpa diiringi dengan interaksi rutin bersama Budaya Bima akan menyebabkan

terbentuknya suatu kebiasaan budaya baru terhadap dirinya, dan akan ikut terbawa ke dalam budaya aslinya.

4.2.4 Perubahan yang terjadi pada Mahasiswa Budaya Bima setelah melakukan interaksi dengan Budaya Jawa

Adanya perbedaan bentuk interaksi yang dilakukan oleh keempat informan yang merupakan Mahasiswa Budaya Bima terhadap Mahasiswa Budaya Jawa, menyebabkan dua informan yakni MR dan EM mengalami perubahan budaya yang terjadi pada dirinya dalam aktivitas keseharian pada lingkungan Budaya Jawa. Perubahan tersebut diyakini karena pengaruh dari lingkungan Budaya Jawa dan kurang melakukan aktivitas dengan lingkungan Budaya Bima ataupun berkumpul bersama forum daerah. Berikut hasil kutipan wawancara dengan MR :

“Dari kehidupan sehari – hari saya sedikit ada perubahan sih. Perubahan disini dalam hal yang baik-baik. Dan dampak perubahan yang sangat besar yang saya alami itu yaa dari pola pemikiran sih, pemikiran-pemikiran budaya Jawa gitu. Karena dulu saya datang kesini (Kota Malang) cuma mikir kuliah-selesai-kerja tapi budaya Jawa tidak seperti itu, dengan kuliah memikirkan bagaimana caranya mencari duit bukan dari bantuan orang lain melainkan bekerja dengan usaha sendiri untuk mencukupi kebutuhan keseharian.” (komunikasi pribadi, 27 Oktober 2018).

Selain daripada pola pemikiran yang mengalami perubahan juga berdampak pada perubahan dari cara bicara dan bahasa yang digunakan oleh MR. Meskipun ia tidak merasakan, namun penilaian oleh teman temanya

yang juga berasal dari Budaya Bima, MR disebut telah mengalami perubahan.

Berikut hasil kutipan wawancara dengan MR :

“Ada perubahan dari cara bicara dan bahasa saya. Tapi Saya sih tidak merasakannya, kalau menurut teman-teman dari daerah Bima saya sedikit mengalami perubahan dari bahasa dan cara berbicara lebih kearah pergaulan saya dengan orang Jawa. Saya menyadari ini mungkin karena saya kurang berinteraksi dengan teman-teman Bima.”
(komunikasi pribadi, MR, Oktober 2018)

Dari kutipan hasil wawancara tersebut, MR mengalami perubahan yang disebabkan karena pengaruh dari lingkungan yang di dominasi oleh kelompok Mahasiswa dari Budaya Jawa, juga ditambah dengan tidak adanya rutinitas komunikasi yang melibatkan teman satu daerah dari Budaya Bima untuk berinteraksi, sehingga apa yang di peroleh dari lingkungan MR berada merupakan bagian dari Budaya Jawa dan kebiasaan tersebut akan terbawa saat bertemu dengan kelompok Budaya Bima. Berikut hasil kutipan dari wawancara dengan MR :

“Sebagaimana yang saya tahu juga bahwa manusia itu mendengar dan menirukan apa yang didapat pada lingkungannya, nah mungkin karena saya sering mendengarkan dan berinteraksi dengan bahasa Budaya Jawa dan jarang berinteraksi dengan Budaya Bima mungkin itu yang membuat saya lambat laun menirukan segala kebiasaan yang saya dapat dilingkungan baru.”(komunikasi pribadi, 27 Oktober 2018)

Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada MR, melainkan juga dirasakan oleh Informan EM. EM merasakan adanya sedikit perubahan bahasa dan logat Budaya Jawa yang ikut terbawa ketika berbicara dengan kelompok Mahasiswa dari Budaya Bima. Berikut kutipan wawancara EM :

“Saya akui sih memang saya ada sedikit perubahan tapi tidak terlalu dalam yah, karna ada juga beberapa teman Bima saya yang sering menggunakan kebiasaan bahasa Jawa ataupun logatnya saat berinteraksi dengan mahasiswa Bima, walaupun ngobrol dengan budaya Jawa mungkin sah sah aja tapi alangkah baiknya sih kita yang mengenalkan budaya Bima itu kepada mereka mahasiswa yang budaya Jawa sekalian memperkenalkannya gitu atau setidaknya mereka menggunakan kebiasaan dari Kota Bima walaupun udah lama di Jawa. (Komunikasi Pribadi, EM, 28 Oktober 2018)

Selain itu, EM juga mengatakan bahwa dalam menjalin hubungan dengan orang yang memiliki latar belakang Budaya Jawa harus bisa menyesuaikan kebiasaannya Budaya Jawa. Salah satunya dengan adat yang dikenal sebagai budaya yang lemah lembut, sopan santun dan pendiam atau melakukan sesuatu tanpa ingin menarik perhatian. Dari Hal tersebut membuat EM menjadi lebih mengerti bahwa lingkungan memiliki pengaruhnya terhadap budaya lain. Berikut hasil kutipan wawancara EM :

“Orang Jawa kan saya lihat itu pendiam, mereka melakukan sesuatu yang menurutnya penting saja begitu juga dengan bicara yang halus membuat saya terkadang jengkel ya hehe karena terlalu lama dan rendah nadanya itu. dan juga kalau masalah keseharian mereka itu sangat sopan dan banyak sungkannya, menurut saya itu kebiasaan jawa yang kadang saya ikuti berbeda sekali sama budaya Bima.”(komunikasi pribadi, EM, 28 Oktober 2018)

Dari pernyataan tersebut, didukung pula oleh Informan MR yang beranggapan bahwa Budaya Jawa itu menekankan adat sopan santun dan tidak heran dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya selalu memperhatikan tata krama agar tidak menyinggung orang lain, disamping itupula Budaya

Jawa memiliki jiwa solidaritas yang kurang. Bila dibandingkan dengan kebudayaan Bima yang mengutamakan kerja sama agar pekerjaan cepat terselesaikan. Berikut ini kutipan dari wawancara dengan MR :

“saya belajar dari budaya Jawa bahwa hidup itu tidak selalu bersama-sama, maksudnya kadang kita harus hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan. Saya melihat budaya Jawa itu walaupun diam dan tidak banyak bicara tetapi mereka memikirkan masa depan untuk dirinya sendiri. Karena itu saya menyadari bahwa Budaya sayakan selalu berkumpul dan bekerja sama dalam melakukan apapun, dengan di Jawa sekarang saya lebih mandiri tidak bergantung pada orang lain lagi.(komunikasi pribadi, MR, 27 Oktober 2018).

Dari pernyataan kedua informan tersebut mengatakan bahwa selama di Kota Malang mereka lebih banyak beraktivitas dengan kelompok mayoritas Budaya Jawa daripada berkumpul dengan sesama kelompok Mahasiswa Kota Bima, tidak heran akan membentuk suatu budaya baru sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya, hal ini secara tidak sadar membuat kebiasaan baru yang diperoleh dari lingkungan Budaya jawa akan terbawa saat berhadapan dengan kelompok Mahasiswa Budaya Bima.

Tabel 4. 4. Temuan Kunci Perubahan pada Mahasiswa Kota Bima setelah melakukan interaksi dengan Mahasiswa Budaya Jawa

Kunci	Infor	Sebelum	Setelah
<ul style="list-style-type: none"> - Pola Berpikir - Perubahan Bahasa, logat Budaya Jawa 	MR	<ul style="list-style-type: none"> - Memikirkan hidup jangka pendek seperti fokus kuliah - Penggunaan Bahasa dengan nada tinggi - Selalu melakukan pekerjaan bersama 	<ul style="list-style-type: none"> - Memikirkan hidup untuk diri sendiri dimasa depan - Penggunaan bahasa dengan tingkat nada rendah - Mengerjakan pekerjaan sendiri dan lebih mandiri
	EM	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu bersama kelompok dalam bekerja - Penggunaan bahasa dan logat dengan nada tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar untuk bekerja sendiri - Penggunaan bahasa dan logat dengan tingkat nada lembut - Mengutamakan kesopanan

Berdasarkan temuan kunci yang ditunjukkan oleh kedua informan MR dan EM, secara khusus perubahan yang dialaminya dapat dilihat dari cara pola pemikirannya, penggunaan logat dan bahasa, bahkan penampilan pun dapat mempengaruhinya dilihat dari etika sopan santun yang diperoleh dari Budaya Jawa, tidak heran kelompok masyarakat dari Budaya Jawa memiliki sifat yang sangat ramah dan murah senyum kepada siapapun yang sedang dihadapinya serta menerima apa adanya tanpa memandang latarbelakang.

4.2.5 Penyesuaian dan perubahan yang terjadi pada Mahasiswa Kota Bima selama berada dalam lingkungan Budaya Jawa

Dari segala perubahan tersebut, melalui pandangan dari orang lain dapat menilai bagaimana diri seseorang, khususnya pada kelompok Mahasiswa Kota Bima yang memandang bahwa kedua informan MR dan EM mengalami perubahan budaya. Meskipun keduanya terkadang tidak mengakui dan merasakan adanya perubahan pada dirinya. Penyebab dari perubahan budaya itu sendiri dapat disebabkan oleh kebiasaan seseorang yang menirukan apa yang didapat dari lingkungannya berada. Penyesuaian dan perubahan yang terjadi pada Mahasiswa Kota Bima selama berada dalam lingkungan Budaya Jawa

Berdasarkan pernyataan dari keempat informan yang menyatakan bahwa selama dalam masa penyesuaian diri terhadap lingkungan Budaya Jawa di Kota Malang, Mahasiswa dari Budaya Bima memiliki satu pemikiran yang tidak jauh berbeda. Hal ini dapat ditunjukkan pada bentuk interaksi antarbudaya yang dilakukannya. Dalam melakukan interaksi dengan Budaya Jawa, ada beberapa hal yang menjadi perhatian utama dari keempat informan Mahasiswa Budaya Bima, diantaranya yakni penggunaan bahasa, logat, tindakan, kebiasaan hingga pola pemikiran. Beberapa hal tersebut memiliki dampak yang cukup kuat terhadap mereka khususnya pada dua dari empat informan selama berada di Kota Malang.

Saat pertama kali menghadapi kelompok Budaya Jawa, hal yang dilakukan oleh keempat informan adalah mencoba menyesuaikan bahasa dan logat

sesuai dengan Budaya Jawa. Meskipun merasa kesulitan karena terkendala oleh perbedaan bahasa dan logat yang sangat jauh berbeda, bukan menjadi penghalang untuk melakukan komunikasi antarbudaya. Perbedaan Bahasa dan logat antara Budaya Bima yang memiliki ciri khas dengan suara yang cukup tinggi saat berbicara sedangkan Budaya Jawa yang dapat dikenali dengan kelembutan suara saat berbicara, juga ditambah oleh logat Jawa yang membedakan dengan budaya lainnya. Namun, untuk menghindari rasa ketersinggungan satu dengan lainnya para informan tidak jarang memilih menggunakan bahasa Indonesia yang lebih mudah di mengerti dari kedua belah pihak. Terkecuali apabila keduanya sudah menjalin hubungan dekat tidak menutup kemungkinan akan menirukan segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ataupun logat dari kedua budaya. Selain dari penggunaan Bahasa dan Logat, melalui tindakan atau kebiasaan yang diterapkan oleh Budaya Jawa adalah seperti sifat *kalem*, sopan santun, ramah, dan *sungkan* terhadap orang yang baru dikenal, hal ini jarang sekali dijumpai pada Budaya Bima. Dengan adanya perbedaan tersebut, membuat keempat informan dapat belajar lebih dalam lagi mengenai penyesuaian terhadap budaya Jawa.

Berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh dua informan MR dan EM dalam menghadapi kelompok Budaya Jawa di Kota Malang. Keduanya menunjukkan ada perubahan budaya pada dirinya seperti penggunaan bahasa, logat, tindakan hingga pola pemikiran yang lebih mengarah kepada kebiasaan dari Budaya Jawa. Perubahan tersebut dapat dilihat ketika keduanya

berhadapan dan melakukan interaksi dengan sesama Mahasiswa Budaya Bima yang menilai adanya perubahan pada dirinya. Secara tidak langsung kedua informan tersebut membawa kebiasaan budaya Jawa ke dalam lingkungan budaya Bima. Hal ini disebabkan karena dua informan tersebut tidak pernah menggunakan kebiasaan dari Budaya Bima selama di Kota Malang dan lebih menggunakan kebiasaan Jawa. Selain itu juga diperkuat dengan jarang berkumpul bersama kelompok ataupun forum daerah dari Budaya Bima.

Oleh karena itu dalam menjalin sebuah hubungan sosial dengan orang lain dalam lingkungan yang baru harus melalui pertimbangan. Sebab, lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dan dapat memodifikasi atau membentuk suatu identitas budaya pada diri seseorang. Selain itu juga perubahan waktu dapat mempengaruhi identitas budaya seseorang berdasarkan penggunaan bahasa baru dalam waktu jangka panjang yang dapat memunculkan suatu kebiasaan baru di dalam kehidupan sehari – hari

Berbeda dengan Budaya Bima yang selalu mengutamakan kerja sama. Hal ini perlu diperhatikan oleh Mahasiswa Budaya Bima yang merupakan kelompok minoritas di Kota Malang berupaya melakukan penyesuaian dengan mengikuti segala kebiasaan yang sesuai dengan ajaran dari kebudayaan Jawa untuk dapat bertahan dan diterima oleh lingkungan budaya Jawa.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Modifikasi Identitas Budaya yang terjadi pada Mahasiswa Kota Bima Terhadap Budaya Jawa

Penyesuaian diri terhadap lingkungan dilakukan oleh manusia melalui interaksi sosial dengan individu lain. Interaksi memiliki kemampuan untuk mengembangkan pikiran manusia, karena dengan mengamati tindakan dari orang lain akan memperlihatkan bagaimana cara diri menyesuaikan aktivitas terhadap orang lain (Ritzer, 2015). Dengan melakukan interaksi serta mendapatkan perhatian dari orang lain, akan membuat seseorang dapat membentuk identitas baru yang diperoleh melalui respon yang diterimanya dari orang lain (Little John dan Foss, 2009). Dalam hal ini, berkaitan dengan identitas budaya yang memiliki peran sebagai tanda pengenal diri ketika melakukan interaksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan latarbelakang budaya, melalui identitas budaya karakteristik suatu kelompok budaya dapat diketahui (Liliweri, 2007). Karakteristik identitas budaya dapat dilihat berdasarkan ciri fisik, penggunaan bahasa atau dialek, pola pikiran, persepsi hingga kebiasaan atas suatu budaya tertentu (Liliweri, 2007).

Mahasiswa Kota Bima pertama kali mengunjungi Kota Malang dengan membawa identitas budaya Bima yang melekat pada dirinya. Mahasiswa Kota Bima bagian dari kelompok minoritas yang berada di Kota Malang yang merupakan *host culture* dari Budaya Jawa. Seiring dengan

perkembangan bentuk interaksi dan penyesuaian yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap lingkungan mayoritas budaya Jawa, menyebabkan kelompok minoritas yakni Mahasiswa Kota Bima mengalami peleburan budaya dengan memilih untuk lebih menyesuaikan kebiasaan dari kelompok Budaya Jawa. Proses tersebut diperoleh melalui penyesuaian lingkungan dengan waktu yang panjang. Terjadinya peleburan budaya, dapat menyebabkan pembentukan suatu identitas budaya baru, identitas budaya terbentuk dikarenakan ketika melakukan komunikasi antarbudaya manusia saling mempengaruhi pikiran, perkataan, perilaku, dan perasaan satu dengan manusia lain (Rakhmat, 2014)

Perbedaan identitas budaya antara Budaya Bima dan Budaya Jawa dapat dilihat melalui beberapa hal, diantaranya penggunaan bahasa atau dialek, persepsi hingga pola berpikir. Ketiga hal ini mempengaruhi mahasiswa Kota Bima dalam melakukan interaksi dengan kelompok Mahasiswa Budaya Jawa, pada penemuan data yang pertama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa dari kedua budaya. Berdasarkan pengakuan dari seluruh informan mengatakan bahwa kelompok Budaya Jawa ketika melakukan komunikasi dengan lawan bicara selalu menggunakan Bahasa Budaya Jawa dengan nada bicara yang agak rendah atau lemah lembut dibandingkan dengan Budaya Bima yang cenderung menggunakan bahasa dengan nada bicara tinggi ketika berkomunikasi. Melalui perbedaan tersebut, keempat informan Mahasiswa Kota Bima mencoba untuk melakukan penyesuaian penggunaan

bahasa dengan nada bicara yang disesuaikan dengan nada budaya Jawa ketika melakukan komunikasi. Namun, upaya dari penyesuaian bahasa Budaya Jawa tidak semua informan melakukannya dengan mudah dan lancar, melainkan banyak kendala yang dihadapinya. Seperti yang di sampaikan oleh informan TR dan OD menyebutkan bahwa perbedaan penggunaan bahasa yang dihadapinya ketika melakukan komunikasi dengan kelompok Budaya Jawa menurutnya sangat sulit dan membuatnya kaku untuk dilakukan oleh orang yang berbeda budaya ditambah pula dengan nada bicara yang lemah lembut. Hal ini membuat kedua informan tersebut jika berhadapan dengan kelompok budaya Jawa akan memilih lebih menggunakan percampuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Sama halnya dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan MR dan EM yang beranggapan bahwa orang dari Budaya Jawa ketika berbicara, lebih memilih menggunakan bahasa daerahnya daripada bahasa budaya lain, meskipun sedang berhadapan dengan budaya yang berbeda. Dari beberapa hal yang telah disampaikan oleh seluruh informan mengenai penggunaan bahasa, untuk menghadapi perbedaan dalam berbicara mereka memiliki satu pandangan dengan cara berusaha untuk menyesuaikan dan mengikuti segala bentuk penggunaan bahasa yang dilakukan oleh kelompok Budaya Jawa. Namun, dalam upaya penyesuaian penggunaan bahasa Budaya Jawa, menyebabkan dua informan yakni MR dan EM mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat ketika MR dan EM melakukan interaksi dengan sesama kelompok Budaya Bima keduanya kerap menggunakan bahasa dan logat

dari Budaya Jawa. Penemuan ini berdasarkan pernyataan dari kedua informan tersebut yang menyatakan bahwa kedua informan MR dan EM mengakui adanya perubahan, hal ini diketahuinya melalui pandangan dari rekan kelompok Budaya Bima ketika berkumpul dengan sesama kelompok Budaya Bima dan didukung tidak rutinnya bertemu atau berkumpul dengan kelompok Budaya Bima di Kota Malang melainkan seringnya berinteraksi dengan kelompok Budaya Jawa. pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan MR dan EM bahwa keduanya tinggal dilingkungan dominan Budaya Jawa dan kurang berkumpul dengan kelompok Budaya Bima sehingga membuatnya terbawa dengan kebiasaan dari Budaya Jawa.

Dari perbedaan penggunaan Bahasa antara Budaya Jawa dan Budaya Kota Bima ini menunjukkan bahwa adanya pembentukan simbol yang dilakukan oleh informan ketika berhadapan dengan Mahasiswa Budaya Jawa yakni dengan menggunakan Bahasa yang sesuai Budaya Jawa. Bahasa disini untuk memberikan tanggapan atau reaksi yang diterima melalui komunikasi terhadap orang lain. Menurut Mead bahwa Bahasa dapat memberitahukan makna tertentu untuk mencapai tujuan dan situasi yang diharapkan. Oleh karena itu penggunaan Bahasa berbeda yang dilakukan oleh informan Mahasiswa Kota Bima untuk menciptakan suatu hubungan sosial diantara kelompok budaya yang berbeda agar dapat memberikan kemudahan dalam menyesuaikan diri didalam kelompok lingkungan dari Budaya Jawa.

Pada penemuan data selanjutnya yakni menunjukkan adanya perubahan persepsi. Persepsi memiliki makna mengenai bagaimana individu menerima rangsangan atau pengalaman tentang objek, peristiwa, hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Liliweri, 2013). Selama melakukan penyesuaian diri dan interaksi di Kota Malang, seluruh informan mendapatkan pengalaman dari kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok Budaya Jawa. Sebelum melakukan interaksi dengan kelompok Budaya Jawa, seluruh informan tidak terlalu memperhatikan ekspresi ketika akan mulai menjalin hubungan sosial dengan orang baru, setelah mempelajari bagaimana bentuk hubungan sosial yang dilakukan oleh kelompok Budaya Jawa, seluruh informan mulai memahami pentingnya dalam menjaga dan mengatur ekspresi saat menghadapi lawan bicara. Hal ini ditunjukkan pada hasil wawancara dengan seluruh informan yang memiliki satu pandangan mengatakan bahwa kelompok Budaya Jawa dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara selalu mengedepankan ekspresi dari nilai sopan santun dan ramah dengan orang yang baru dijumpainya juga berbicara sesuai kebutuhan saja. Dengan berbicara seadanya saja, informan OD memiliki anggapan bahwa kelompok Budaya Jawa membatasi jarak dengan orang yang belum dikenalnya. Penemuan data ini menunjukkan bahwa keseluruhan informan ketika berhadapan dengan Budaya Jawa mencoba menirukan hal tersebut agar dapat diterima dengan kelompok Budaya Jawa dan lebih meningkatkan tata krama dalam menjalin suatu hubungan sosial dengan orang lain. Tindakan yang dilakukan oleh seluruh informan

Mahasiswa Kota Bima tersebut merupakan suatu hal yang wajar dalam melakukan interaksi sosial dengan budaya yang berbeda dan manusia dapat menjadikan tindakan baru tersebut menjadi kebiasaan baru (Ritzer, 2015). Dari hal itu, menunjukkan bahwa persepsi dapat mempengaruhi individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku sesuai rangsangan yang diterima dari lingkungan yang dihadapinya, juga persepsi dapat diperoleh melalui pengalaman berdasarkan pengamatan perilaku manusia melalui realitas (Mulyana, 2013) Sama halnya dengan keempat informan Mahasiswa Kota Bima mengikuti segala kebiasaan dari Budaya Jawa yang telah diamatinya, sehingga akan mempengaruhi dalam melakukan hubungan sosial pada Budaya Jawa.

Temuan data selanjutnya menunjukkan adanya perubahan pola berpikir pada informan MR dan EM atas Budaya Jawa. Pola berpikir digunakan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan atas aktivitas pribadi yang bertujuan menemukan jalan keluar permasalahan hingga menemukan hubungan – hubungan baru pada lingkungan sosial (Sarwono, 2009). Informan MR dan EM memiliki pandangan bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan pola berpikir yang dilakukan oleh Budaya Jawa diantaranya ketika melakukan suatu pekerjaan, hal yang diutamakan adalah pengalaman yang diperoleh atas pekerjaan tersebut dan ketelitian dalam setiap melakukan suatu kegiatan. Hal inilah yang menjadi perhatian dari informan MR yang beranggapan bahwa Budaya Jawa dalam melakukan suatu pekerjaan akan mengutamakan satu pekerjaan secara fokus dan teliti dan memaknai

pekerjaan itu sebagai pengalaman hidupnya. Menurut MR selama ini ia hanya melakukan pekerjaan hanya sebatas pekerjaan yang harus diselesaikan dengan cepat tanpa memaknai pekerjaan yang dilakukan. Disamping itu juga, MR memandang orang dari Budaya Jawa memiliki pola pikir yang mengutamakan masa depan hidupnya. Kemudian pada informan selanjutnya yang juga menunjukkan perubahan pola pikir yakni EM. EM memiliki pandangan bahwa Budaya Jawa adalah kelompok budaya yang individualis karena dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan cenderung dikerjakan sendiri daripada bekerja sama, dan juga ketika bekerja akan berubah menjadi sifat yang dingin. Berbeda dengan pola pikir dari Budaya Bima adalah mengedepankan bekerja sama dalam melakukan suatu pekerjaan. Seperti yang disampaikan EM bahwa kebiasaan dalam bekerja secara individualis tidak diajarkan pada budaya Bima. Dengan memperhatikan kebiasaan yang dilakukan budaya Jawa menyebabkan EM dan MR menirukan seperti yang dilakukan Budaya Jawa. Hal ini diperolehnya karena lingkungan mereka berada dilingkungan dominan budaya Jawa. Selain pengaruh dari lingkungan, kedua informan tersebut beranggapan bahwa Budaya Jawa melakukan kebiasaan tersebut hanya untuk fokus bekerja dan mengurangi pembicaraan yang akan menghambat dalam pekerjaan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Manis dan Meltzer (1978) (dalam Ritzer, 2015) Bila manusia mampu membentuk arti baru dan deretan arti baru terhadap situasi yang sedang dihadapinya maka

akan terbentuk suatu pilihan yang unik dan bebas sehingga mereka mampu membangun kehidupan dengan pola pemikiran yang unik pula.

Berbeda dengan kedua informan lainnya yakni TR dan OD, tidak menunjukkan adanya perubahan dalam pola berpikir. Hal ini dapat menjelaskan bahwa kemampuan manusia berkembang melalui pola berpikir bisa melalui sosialisasi dengan kelompok rujukan baru yang mempelajari sesuatu yang dibutuhkannya untuk mempertahankan hidup dalam kehidupan bermasyarakat (Blumer, 1969 dalam Ritzer 2015) khususnya masyarakat multikultural.

4.3.2 Interaksionisme Simbolik dalam memaknai Identitas Budaya

Mahasiswa Kota Bima ketika melakukan kontak sosial dengan kelompok Budaya Jawa menunjukkan adanya perbedaan peran yang dimainkan. Peran yang dimaksudkan adalah bagaimana cara memperlakukan terhadap lawan bicara dengan mengandalkan pertukaran makna dan simbol terhadap setiap tindakan yang dilakukannya melalui hubungan sosial. Simbol memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi kehidupan dan memungkinkan terwujudnya hubungan sosial, karena pada dasarnya hubungan sosial merupakan bagian dari representasi simbol yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi hingga mempengaruhi bahkan seringkali juga simbol tersebut dapat menunjukkan identitas seseorang yang sebenarnya (Wirawan, 2015). Karena itu simbol memiliki peran penting dalam kehidupan sosial.

Komunikasi melalui simbol – simbol merupakan isyarat yang mempunyai makna yang dapat dimengerti serta muncul dalam diri individu lain yang juga memiliki pemikiran yang sama. Oleh karena itu, proses komunikasi melibatkan segala bentuk pertukaran simbol yang bersifat nonverbal seperti Bahasa isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, dan senyuman sehingga aktor yang terlibat dalam proses tersebut mampu memahaminya (Umiarso, 2014).

Dalam pandangan interaksionisme simbolik bahwa manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek – objek yang diperolehnya melalui proses *self indication* yakni proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu selalu menilainya, memberi makna dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut (Wirawan, 2015). Pada bagian refleksi memiliki makna bahwa keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat didalamnya, sehingga individu tersebut bisa menerima sikap orang lain terhadap dirinya, dan individu secara sadar mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap kehidupan sosial (Mead dalam Ritzer, 2015).

Berdasarkan temuan data yang diperoleh melalui informan Mahasiswa Kota Bima menunjukkan adanya proses komunikasi yang melibatkan simbol dapat membentuk dan mengatur dari setiap tindakan yang dilakukan oleh keempat informan dengan mempertimbangkan harapan dari kelompok Budaya Jawa untuk dapat diterima dengan baik. George ritzer (2015) mengatakan bahwa lingkungan sosial memiliki motivasi tersendiri bagi individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Artinya bahwa

melalui lingkungan sosial dapat meningkatkan kemampuan berpikir seseorang untuk bertindak secara reflektif sesuai dengan yang diperolehnya, dengan begitu ada proses interaksi dengan diri sendiri sebelum melakukan suatu tindakan. Seperti yang ditunjukkan oleh EM dan OD memaparkan bahwa pertama kali berada di Kota Malang dan berhadapan dengan kelompok Budaya Jawa keduanya mengalami tindakan yang berbeda karena bukan berasal dari budaya yang sama. Hal – hal yang dirasakannya berupa perbedaan Bahasa dan pola berpikir yang dengan kelompok Budaya Jawa, menyebabkan munculnya pemikiran OD yang menganggap bahwa Budaya Jawa lebih menerima orang baru melalui penggunaan kebiasaan dari budaya yang sama. Namun seiring dengan melakukan dan meningkatkan pemahaman komunikasi antarbudaya sesuai budaya Jawa maka pemikiran tersebut tersebut perlahan memudar dan menilai masyarakat Budaya Jawa sangat ramah dan kekeluargaan. Begitupula dengan pola berpikir MR yang selama ini bekerja selalu bergantung dengan sesama kelompok Bima, setelah mengamati kebiasaan budaya Jawa perlahan menirukan segala sesuatu yang berhubungan dengan Budaya Jawa salah satunya menjadi lebih mandiri dan tidak berharap bantuan orang lain.

Kemampuan dari penyesuaian pada lingkungan sosial yang berbeda latar belakang budaya akan membangkitkan daya berpikir yang memungkinkan manusia untuk bertindak berdasarkan pemikiran sehingga dapat membayangkan bagaimana proses yang bersifat berkelanjutan (Troyer dalam Ritzer, 2015). Berkaitan dengan hal tersebut, informan MR dan EM

menunjukkan bahwa keduanya setelah melalui penyesuaian dan mengamati bagaimana kehidupan kelompok budaya Jawa dapat mengembangkan pola berpikir sesuai yang diperolehnya dalam lingkungan budaya Jawa hingga menyebabkan munculnya beberapa perubahan baru yang sebelumnya tidak terpikirkan. Perubahan tersebut berupa pola berpikir yang berbeda dari sebelumnya seperti saat melakukan suatu pekerjaan kedua informan masih belum memaknai segala kegiatan yang dilakukannya dan hanya memikirkan manfaat yang diperoleh untuk sementara, berbeda setelah melakukan penyesuaian diri dengan mengamati kehidupan budaya Jawa menyebabkan kedua informan tersebut mengalami peningkatan dalam pola berpikir seperti Budaya Jawa yakni dalam melakukan suatu pekerjaan tidak selalu ketergantungan dengan bantuan orang lain dan lebih memaknai setiap tindakan atau pekerjaan yang dilakukan sehingga akan memberikan manfaat dalam jangka waktu yang panjang bahkan untuk masa depan

Hal inilah yang memberikan bukti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan pola berpikir dan menciptakan beragam cara dalam mengelola informasi yang diperolehnya melalui pengalaman dari komunikasi antar budaya yang telah dilakukan dalam lingkungan sosial sehingga dapat memberikan makna sesuai kebutuhan diri sendiri. Karena pada dasarnya semua dilakukan untuk mempertahankan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat (Meltzer dalam Ritzer, 2015).

4.3.3 Diskusi

Pada kehidupan sosial, identitas tidak hanya memberikan makna mengenai diri seseorang, tetapi lebih dari itu dapat menjadi ciri khas suatu kebudayaan yang melatarbelakanginya. Identitas juga dapat mengalami perkembangan melalui proses interaksi sosial. Karena Identitas budaya dapat terbentuk secara tidak sadar ataupun tidak sengaja pada diri individu (Samovar, 2014). Berdasarkan penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari tampilan budaya dominan yang mempengaruhi individu dari budaya lain sehingga dapat membentuk suatu kebiasaan baru. Dalam hal ini berkaitan dengan pembentukan identitas budaya baru pada Mahasiswa Kota Bima di Kota Malang yang merupakan *host culture* dari Budaya Jawa, beberapa informan mengalami perubahan bentuk identitas budaya secara parsial maupun perubahan secara signifikan.

Perubahan parsial yakni perubahan yang terjadi secara tidak menyeluruh melainkan hanya sebagian dari apa yang telah diperolehnya melalui lingkungan sosial. Hal ini ditunjukkan pada informan Mahasiswa Kota Bima TR dan OD yang menggunakan sebagian kebiasaan dari budaya Jawa yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungan di Kota Malang, perubahannya seperti penggunaan Bahasa dan logat yang menirukan dari Budaya Jawa. Sedangkan perubahan signifikan yakni perubahan yang terjadi secara menyeluruh dengan menirukan segala sesuatu yang diperoleh yang berkaitan dengan lingkungan sosial dimana berada. Hal ini ditunjukkan pada informan MR dan EM menggunakan seluruh kebiasaan Budaya Jawa yang

diperolehnya ketika melakukan interaksi antar budaya Jawa. Kedua jenis perubahan ini, dapat diketahui ketika para informan melakukan aktivitas komunikasi dengan sesama kelompok Budaya Bima atau bahkan kembali ke daerah aslinya di Kota Bima yang kerap masih menggunakan kebiasaan dari Budaya Jawa.

Kedua jenis perubahan tersebut dapat dilihat melalui dari cara penggunaan bahasa atau logat, Persepsi hingga pola berpikir dari para informan. Penyebab terjadinya perubahan parsial pada informan TR dan OD adalah tidak terlepas dengan keberadaan dan peran forum mahasiswa Kota Bima sebagai wadah untuk berkumpulnya Mahasiswa Kota Bima dengan melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan budaya asli dari Bima, dengan begitu pengaruh dari kebudayaan Jawa dapat terminimalisir. Berbeda dengan perubahan secara signifikan yang ditunjukkan oleh informan MR dan EM yang tidak rutin untuk bertemu atau berkumpul dengan kelompok budaya Bima menyebabkan kebiasaan dari budaya Bima yang melekat pada dirinya kurang dipergunakan dan lebih menggunakan kebiasaan baru yang diperoleh dalam lingkungan budaya Jawa. Hal ini diketahui ketika berhadapan dengan kelompok Budaya Bima yang menunjukkan adanya perubahan yang tidak seperti kebiasaan Budaya Bima.

Berkaitan dengan hal tersebut, identitas budaya dapat terbagi atas kategori, menurut (Samovar, 2014) penelitian ini termasuk kategori identitas budaya karena berkaitan dengan bagaimana cara Mahasiswa Kota Bima dalam menghadapi perbedaan kelompok yang berbeda budaya atau budaya

asli dalam melakukan interaksi baik itu dari perbedaan penggunaan bahasa, logat, gaya bicara, persepsi hingga pola berpikir.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suritta (2011) dengan judul peran identitas budaya pada Mahasiswa etnis Minangkabau asal Sumatera Barat di Universitas Sumatera Utara menunjukkan bahwa Mahasiswa etnis Minangkabau yang memiliki status sebagai kelompok minoritas di Kota Medan tidak menunjukkan bagaimana bentuk identitas budaya asli mereka. Hal ini yang membuat identitas budaya Minangkabau mereka mengalami peleburan. Beberapa informan yang mengalami peleburan dipengaruhi oleh hubungan teman dekat dengan budaya yang berbeda, penyesuaian waktu, dan motivasi berhadapan dengan lingkungan budaya baru. Selain itu, pada penelitian ini menekankan terhadap peran dari nilai kebudayaan etnis Minangkabau ketika berhadapan dengan Budaya lain di Kota Medan. Hal inilah yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, tidak menjelaskan secara mendalam mengenai peran dari nilai kebudayaan dalam upaya penyesuaian diri dan mempertahankan identitas budaya di tanah rantauan. Namun, untuk melengkapi dan memperbaharui dari penelitian sebelumnya, peneliti dapat menunjukkan adanya beberapa perubahan identitas budaya terhadap informan Mahasiswa Kota Bima yang dipengaruhi oleh lingkungan mayoritas Budaya Jawa di Kota Malang, perubahan tersebut diantaranya penggunaan bahasa, persepsi hingga pola berpikir.

Penelitian selanjutnya yang mendukung dan berkaitan dengan identitas budaya ditunjukkan pada penelitian dilakukan oleh Sandrya Sahamitta (2014) yang berjudul Identitas Budaya Pada Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang. Menunjukkan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan mengenai bagaimana cara mempertahankan budaya asli mereka di kota Malang. Cara mempertahankan budaya aslinya yaitu dengan perbanyak bertemu dan berkumpul serta rutin mengadakan kegiatan yang bernuansa budaya asli Suku Banjar sekaligus memperkenalkan bahwa kehadiran Suku Banjar di Kota Malang. Penelitian ini tidak menjelaskan bagaimana proses yang dilakukan ketika berhadapan dengan budaya lain di Kota Malang, melainkan hanya memberikan contoh mempertahankan budaya suku Banjar hanya melalui forum daerahnya saja. Melalui penelitian yang dilakukan peneliti akan menunjukkan segala sesuatu yang berkaitan dengan identitas budaya, baik itu dari perubahan, pembentukan hingga upaya mempertahankan identitas Budaya Kota Bima di Kota Malang yang mayoritas Budaya Jawa. disamping itu juga akan menjelaskan proses apa saja yang terjadi selama melakukan penyesuaian terhadap lingkungan budaya baru di kota Malang.

Melalui interaksi dengan kelompok lain yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda dapat mengembangkan perubahan identitas diri secara parsial maupun secara signifikan. Seseorang dapat mengambil peran orang lain yang termasuk dalam *generalized other* untuk kepentingan diri sendiri atau bahkan juga untuk kepentingan aktivitas kelompok (Mead dalam Ritzer,

2015). Berkaitan dengan penemuan data pada informan MR dan EM yang menunjukkan adanya perubahan identitas budaya setelah berhadapan dengan kelompok Budaya Jawa dan kemudian menggunakan serta menirukan kebiasaan budaya Jawa kedalam aktivitas kelompok sesama Mahasiswa Kota Bima, hal ini sesungguhnya menunjukkan bahwa adanya peran yang dimainkan oleh MR dan EM ketika berhadapan dengan kelompok Mahasiswa Bima. Mereka melakukan peran tersebut didasari karena sifat manusia yang berusaha untuk saling memenuhi ekspektasi kelompok, mereka lebih mungkin menghindari ketidaefisien yang disebabkan oleh tidak mengikuti harapan kelompok (Ritzer, 2015). Ekspektasi kelompok disini ditujukan pada kelompok Budaya Jawa karena kedua informan tersebut berada di Kota Malang. Informan MR dan EM melakukan interaksi dengan Budaya Jawa dengan waktu yang panjang akan membawa kebiasaan tersebut kedalam aktivitas kelompok Mahasiswa Budaya Bima.

Dari hal tersebut menunjukkan bahwa peran dari *generalized other* yakni forum daerah Mahasiswa Kota Bima dapat memberikan pengaruh dalam setiap tindakan atau sikap pada informan Mahasiswa Kota Bima terhadap interaksi yang dilakukannya baik itu dengan sesama mahasiswa Kota Bima maupun dengan kelompok dari Budaya Jawa. Melalui *generalized other* juga dapat mengembangkan diri secara parsial maupun secara signifikan yang berkaitan dengan pertimbangan ketika melakukan aktivitas sosial pada lingkungan yang berbeda budaya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hana Silvana (2013) dengan judul Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat Multikultur. Penelitian ini menekankan pada bagaimana bentuk penyesuaian diri melalui pertukaran simbol yang dilakukan oleh masyarakat migran dari Sunda ketika berhadapan dengan masyarakat Suku Rajang yang merupakan *host culture* di desa Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kedua masyarakat Suku Sunda dan Suku Rajang saling melakukan hubungan timbal balik dengan saling bertukar kebiasaan. Seperti saling belajar menggunakan bahasa, pola hidup masyarakat asal Suku Sunda kepada masyarakat Suku Rajang begitupun sebaliknya Suku Rajang memperlakukan hal yang sama terhadap masyarakat Suku Sunda. Hal ini sudah terjadi selama berpuluh tahun, ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan saling menghargai budaya satu dengan lain akan menghasilkan suatu pertukaran simbol dan maknanya hingga memperoleh kebiasaan yang sama. Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti pada subjek penelitian yang digunakan yaitu Mahasiswa Kota Bima, untuk melengkapi penelitian sebelumnya, penelitian ini menjelaskan pembentukan identitas budaya baru yang dipengaruhi dari lingkungan *host culture*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan identitas budaya melalui komunikasi antarbudaya pada Mahasiswa Kota Bima terhadap Mahasiswa Budaya Jawa di Kota Malang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perbedaan karakteristik antara Budaya Bima dan Budaya Jawa tidak menjadi hambatan bagi Mahasiswa Kota Bima untuk melakukan hubungan sosial dengan Mahasiswa Budaya Jawa, melainkan sebagai bahan pembelajaran dalam meningkatkan pengalaman dan pemahaman tentang komunikasi antarbudaya khususnya cara menghadapi kelompok latar belakang budaya yang berbeda dengan saling menghargai dan tidak memandang suatu kelompok sebagai minoritas maupun kelompok mayoritas.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya dapat terbentuk secara tidak sengaja atau tidak disadari pada individu karena adanya pengaruh tampilan budaya yang lebih dominan sehingga dapat menirukan segala sesuatu sesuai dengan lingkungan budaya berada. Perbedaan tersebut meliputi Penggunaan Bahasa, persepsi dan Pola Berpikir.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peran dari *generalized other* yakni forum daerah Mahasiswa Kota Bima yang memiliki pengaruh dalam setiap tindakan atau sikap pada informan Mahasiswa Kota Bima terhadap interaksi

yang dilakukannya baik dengan sesama mahasiswa Kota Bima maupun dengan kelompok Budaya Jawa.

4. Perubahan Identitas Budaya yang terjadi pada Mahasiswa Kota Bima setelah melakukan interaksi dengan Mahasiswa Budaya Jawa di Kota Malang menunjukkan adanya dua jenis perubahan yang terjadi diantaranya perubahan secara parsial yaitu pada mahasiswa Kota Bima yang masih rutin bertemu dan berkumpul dengan sesama kelompok atau forum daerah budaya Bima yang memungkinkan kebiasaan asli budaya Bima masih selalu dipergunakan. sedangkan perubahan secara signifikan terjadi pada mahasiswa Kota Bima yang tidak rutin berkumpul dengan forum daerah ataupun bertemu dengan rekan satu daerah yang menyebabkan kebiasaan budaya daerah Bima tidak digunakan, lebih menggunakan kebiasaan Budaya Jawa.

5.2 Limitasi Penelitian

1. Penelitian ini belum menjelaskan secara mendalam mengenai peran dari Nilai – nilai kebudayaan Bima dan Kebudayaan Jawa dalam melakukan komunikasi antarbudaya.
2. Penelitian ini belum menunjukkan bagaimana terbentuknya pandangan stereotype dari kedua Budaya antara Budaya Bima dan Budaya Jawa selama melakukan komunikasi antarbudaya.

5.3 Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan limitasi penelitian, terdapat beberapa rekomendasi bagi penelitian selanjutnya untuk dapat lebih meningkatkan pada kajian komunikasi antarbudaya, sebagai berikut :

1. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat menunjukkan bagaimana peran dari Nilai kebudayaan dalam mempertahankan identitas Budaya pada lingkungan yang berbeda budaya.
2. Diharapkan pada penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan satu sudut pandang dari suatu kelompok budaya melainkan melibatkan kedua sudut pandang dari kelompok budaya berbeda agar data yang diperoleh saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.
3. Diharapkan pada penelitian selanjutnya tidak hanya ruang lingkup pada kelompok Mahasiswa rantauan. Melainkan masih terbuka pada ruang lingkup yang lebih besar lagi.

5.4 Proposisi Penelitian

Proposisi pada penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara aktivitas komunikasi dan peran kelompok dapat membentuk suatu identitas budaya baru. Individu dapat menentukan segala sesuatu yang diterimanya berkaitan dengan penyesuaian diri pada lingkungan budaya baru. Dalam hal ini proses yang dilakukan tidak melalui pertimbangan akan memungkinkan individu untuk menghasilkan perubahan identitas budaya pada dirinya baik itu perubahan secara parsial maupun secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajwari, Atwari. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Daphane A. Jameson. (2007). Reconceptualizing Cultural Identity and Its Role in Intercultural Business Communication. *Journal of Business Communication*. Vol.44, No.3, Juli, p.199-235. CA : SAGE Publication
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Group
- Liliwari, Alo. (2007). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Jogjakarta : PT. Lukis Pelangi Aksara.
- Liliwari, Alo. (2013). *Dasar – dasar Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, S.W & Foss, K.A. (2002). *Pengantar Teori Komunikasi analisis dan aplikasi*. Jakarta : PT. Salemba Humanika
- Miles., M, B., Huberman, M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publications Inc.
- Moleong, Lexy. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosakarya
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approach (7th edition)*. England : Pearson Education Limited.
- Rahkmat, J., & Mulyana, D. (2014). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Media Group.
- Samovar, A., Porter, E.R, & Mc. Daniel, R. (2014). *Communication between Culture 7th edition*. Boston : Wadsworth.
- Sarwono, Sarlito (2009). *Dasar – dasar Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Sendjaja, D.S. (2004). *Teori Komunikasi*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sihabuddin, A.(2013). *Komunikasi Antarbudaya : Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Soerjono, Soekanto.(2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo
- Ting-Toomey. (1998). *Communicating Across Cultures*. NewYork : London.
- West, Richard., & Turner, Lynn,H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi : Aplikasi dan Analisis 3rd edition*. Penerjemah Maria Natalia Damayanti. Jakarta : PT. Salemba Humanika.
- Wirawan. (2015). *Teori – teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Kencana Putra : Jakarta
- Wood, Julia. (2013). *Komunikasi Teori dan Aplikasi 6th edition*. Penerjemah Putri Aila Idris. Jakarta: PT. Salemba Humanika.

Jurnal :

Maya Intan Oktaviani. (2010). Nilai – Nilai Budaya Jawa dalam Ungkapan Jawa berlatar Perkawinan Antarbudaya. (Skripsi Program Studi Sastra Daerah fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Univeristas Indonesia Depok)

Sandrya, Sahamitta. (2014). Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang. (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang)

Silvana, Hana. (2013). Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol.1, No.1, Juni, p.95-108. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.

Surita Lestari Zulham. (2011). Identitas Budaya dan Komunikasi Antarbudaya. *Studi Kasus Peran Identitas Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Etnis Minangkabau Asal Sumatera Barat di Universitas Sumatera Utara*. (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosiasl dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, Medan.)